



**MITOS DALAM RITUAL *POJHIAN HODO*
DI PADUKUHAN PARIOPO DESA BANTAL
KECAMATAN ASEMBAGUS
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh
Luluk Belgis Nuril Aini
NIM 130210402088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**MITOS DALAM RITUAL *POJHIAN HODO*
DI PADUKUHAN PARIOPO DESA BANTAL
KECAMATAN ASEMBAGUS
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh
Luluk Belgis Nuril Aini
NIM 130210402088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda Syarifah dan Ayahanda Ach. Zaen Zainuddin yang telah memberi semangat, kasih sayang, doa yang tidak pernah putus dan kerja keras ayah dan ibu hingga saya bisa meraih gelar sarjana ini.
2. Saudaraku Ummul Khoiroh, Imam Surgaidik, Syailatul Fajriah, dan Moh. Kabil Alfini yang selalu memberi motivasi, semangat, dukungan dan doa.
3. Dr. Sukatman, M.Pd., dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini mulai dari awal hingga akhir.
4. Bapak Siswanto, Panakajaya Hidayatullah, Irwan Rakhdai, Ke Absu, Ke Nining, dan Bapak Bhunaryo yang telah banyak membantu pada proses pembuatan skripsi ini dan memberikan semangat serta doanya.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan dan motivasi.

MOTO

”Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka

(H.R Baehaqi)¹

Barang siapa yang ingin do'anya terkabul dan terlepas dari kesulitannya, maka hendaklah ia mengatasi (meringankan) kesulitan/kesusahan orang lain.

(HR.Ahmad)²

Cukuplah Allah menjadi peneolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.

(QS. Ali ‘Imran: 173)³

¹ ddhongkong.org

² intiannah1.wordpress.com

³ Al-Quran

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Belgis Nuril Aini

NIM : 130210402088

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**MITOS DALAM RITUAL *POJHIAN HODO* DI PADUKUHAN PARIOPO DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO**” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 September 2017
Yang Menyatakan.

Luluk Belgis Nuril Aini
NIM 130210402088

HALAMAN PENGANTAR

**MITOS DALAM RITUAL *POJHIAN HODO*
DI PADUKUHAN PARIOPO DESA BANTAL
KECAMATAN ASEMBAGUS
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama : Luluk Belgis Nuril Aini
NIM : 130210402088
Angkatan tahun : 2013
Daerah asal : Situbondo
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 10 September 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd

NIP. 19640123 199512 1001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

SKRIPSI

**MITOS DALAM RITUAL *POJHIAN HODO* DI PADUKUHAN PARIOPO
DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS
KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh

Luluk Belgis Nuril Aini

NIM 130210402088

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd

NIP. 19640123 199512 1001

Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Mitos dalam Ritual *Pojhian Hodo* di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 20 September 2017

Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 19640123 199512 1001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd
NIP. 19740419 20050 1 1001

Anita Widjajanti, S.S., M. Hum
NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Ritual *Pojhian Hodo* di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo; Luluk Belgis Nuril Aini; 130210402088; 2017: 103 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Ritual *Pojhian Hodo* sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah Situbondo digolongkan sebagai kajian *folklor*. Ritual *Pojhian Hodo* merupakan ritual kesuburan yang diyakini oleh masyarakat dapat menurunkan hujan, mengingat kondisi tandus di daerah Padukuhan Pariopo. Kekeringan menjadi masalah serius karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Pariopo adalah daerah agraris yang mengandalkan hujan untuk kegiatan pertanian. Ritual *Pojhian Hodo* merupakan *folklor* sebagian lisan yaitu *folklor* yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bentuk mitos ritual *Pojhian Hodo*, makna simbol dalam ritual *Pojhian Hodo*, fungsi mitos ritual *Pojhian Hodo*, nilai budaya mitos ritual *Pojhian Hodo* dan pemanfaatan cerita narasi ritual *Pojhian Hodo*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-etnografi. Lokasi penelitian terletak di Padukuhan Pariopo Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Data penelitian ini adalah uraian hal-hal yang berkaitan dengan mitos, simbol, fungsi dan nilai dalam Ritual *Pojhian Hodo*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dibagi menjadi lima sub bab yaitu, (1) Bentuk mitos ritual *Pojhian Hodo* terdapat rangkaian acara yang dilaksanakan selama tiga hari. Hari pertama, kegiatan mengunjungi *Sombhâr* dan Asta Masali, hari kedua dilanjutkan berdoa di Asta Cangkreg dan Asta Asta *Bhâtah* dan hari ketiga ritual di *Batho Tomang* dan terakhir di *Tapa' Dângdâng* dengan tujuan meminta keselamatan bagi seluruh masyarakat. (2), makna simbol yang ditemukan dalam ritual *Pojhian Hodo* secara implisit sebagai ritual meminta hujan, dan secara eksplisit

merupakan permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan dan berkah. (3) Fungsi ritual *Pojhia Hodo* ialah sebagai penambah religiusitas, seperti memupuk keyakinan masyarakat terhadap Tuhan dengan menjalankan tradisi ritual *Pojhian Hodo*, fungsi ekonomi seperti menambah pendapatan masyarakat Pariopo melalui kegiatan ritual *Pojhian Hodo*, fungsi hiburan dan rekreasi dan, fungsi sosial seperti tempat untuk memupuk rasa solidaritas, kerukunan dan kekompakan masyarakat pariopo, (4) Nilai yang bisa diambil dari prosesi ritual *Pojhia Hodo* ialah nilai religi, nilai sosial, dan nilai pendidikan, (5) Hasil kajian mitos ritual *Pojhia Hodo* dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita fantasi irisan.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) Penelitian tentang mitos ritual *Pojhian Hodo* hanya terbatas di daerah Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengungkap ritual meminta hujan di daerah lain. 2) Dalam ritula *Pojhian Hodo* masih banyak mitos dan simbol-simbol yang belum terungkap, sehingga diperlukan penelitian lanjutan. 3) Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa ritual *Pojhian Hodo* memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warga yang peduli terhadap kebudayaan, hendaknya ritual *Pojhian Hodo* lebih digali sebagai sarana pendidikan anak. 4) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran teks cerita fantasi khususnya cerita fantasi irisan membaca kritis, menarasikan ulang teks, menjadi inspirasi pembuatan puisi yang menekankan muatan lokal serta sebagai materi menulis laporan Observasi dengan mengunjungi tempat-tempat ritual.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan kurnia-Nya, serta sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Mitos dalam Ritual Pojhian Hodo di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo*”. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Khususnya kepada:

1. Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus keperluan baik saat seminar proposal dan sidang skripsi.
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan serta wawasan baru dalam memandang suatu permasalahan dan fenomena dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan dan pelajaran sabar dalam proses pengerjaan skripsi ini.
6. Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembahasa I yang telah memberikan pengarahan serta wawasan baru dalam memandang fenomena kebudayaan.
7. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembahas II yang telah memberi pengarahan, wawasan serta masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah berbagi ilmu kepada saya sepanjang perkuliahan.

10. Bapak Siswanto, terima kasih karena menjadi tempat berkeluh kesah saat pikiran saya tidak mampu mencerna masukan dosen, terima kasih pula telah memberika banyak nasihat, wawasan dan bacaan-bacaan yang membuat saya menjadi lebih terbuka akan sebuah pandangan kebudayaan.
11. Panakajaya Hidayatullah, Irwan Rakhdya, Ke Absu, Ke Nining, dan Bapak Bhunaryo yang telah banyak membantu pada proses pembuatan skripsi ini dan memberikan semangat serta doanya.
12. Terima kasih kepada Tuhan saya Allah yang telah memberikan saya ketenangan luar biasa saat menjalani proses ini, terima kasih atas kasih sayang yang berlebih ini.
13. Kepada orang tua saya bapak Ach. Zaen Zainuddin dan ibu Syarifah, terima kasih untuk semua kiriman doa, semua doa selalu sampai dengan selamat di hati saya, selalu menjadi penyelamat dihari-hari saya, selalu mejadi keberuntungan dan kebahagiaan dalam setiap kesulitan saya. Terima kasih telah mengirimkan doa sehingga saya hidup dengan penuh keberuntungan, kebahagiaan dan ketenangan. Saya tidak pandai berterima kasih di depan kalian, ini adalah bagian rasa terima kasih saya yang tidak pernah bisa saya ungkapkan sebagai seorang anak. Semoga saya mampu berterima kasih dengan lebih baik lagi.
14. Sahabat Terong (Rubah Kecil saya, Mahflyn Amalia S, Rinanda Eka AQ, Ari Nuryanti, Dwi Silviya Indah Ok, Yulias Anggraeni, dan Ulfa Lailatul Fajria) terima kasih telah mewarnai hidup saya dengan kekonyolan yang kalian buat, hidup saya yang terlalu serius lebih asik saat kalian mengizinkan saya masuk dalam kehidupan kalian. Tante Putri Meilinda dan teman sekamar saat SMA Putri Rafiatul yang selalu memberikan kasih sayang dan kebahagiaan dengan melakukan hobi bersama, berkhayal tentang masa depan yang tidak terduga. Alifia Sukma terima kasih untuk dukungan yang kamu berikan. Teman-teman kos Kalimantan 10 no 139, Nurul Solikha (Ummi), dan Novia Fajar (Gendut) dan Komandan Tiara Fani .

15. Kamu yang masih menjadi misteri, terima kasih atas doa tanpa nama itu, untuk yang telah berlalu, terima kasih telah memberikan semangat, kebaikan, perhatian dan kasih sayang.
16. Ustad Hannan Attaqi, member 5SOS Calum, Luke, Ashton, Michael yang menginspirasi saya untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.
17. Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan, terima kasih atas dukungan serta doa yang diberikan.

Semoga segala doa dan bantuan yang telah diberikan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi dan kontribusi terhadap pendidikan dan penelitian kebudayaan di Indonesia. Semoga bisa bermanfaat untuk semua pihak. Amin.

Jember, 20 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Oprasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Folklor	12
2.2.1 Pengertian Folklor.....	12
2.2.2 Ciri-ciri Folklor.....	14
2.2.3 Fungsi Folklor.....	15
2.2.4 Bentuk Folklor	15
2.3 Mitos.....	16
2.3.1 Pengertian Mitos	16
2.3.2 Ciri-ciri Mitos	17
2.3.3 Fungsi Mitos	17
2.3.4 Nilai Budaya	18

2.3.5 Bentuk Mitos	19
2.3.6 Struktur Naratif	20
2.4 Makna Simbolik	22
2.5 Ethnosemiotika	24
2.6 <i>Pojhiân Hodo</i> sebagai Sastra Lisan	26
2.7 Pemanfaatan Mitos Ritual <i>Pojhiân Hodo</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	27
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Lokasi Penelitian.....	30
3.3 Sumber dan Data Penelitian	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	33
3.6 Instrumen Penelitian	37
3.7 Pengujian Pengabsahan Data	38
3.8 Prosedur Penelitian	40
BAB 4. PEMBAHASAN	43
4.1 Bentuk Mitos dalam Ritual <i>Pojhian Hodo</i>	43
4.2 Makna Simbol dalam ritual <i>Pojhian Hodo</i>	56
4.3 Fungsi Mitos Ritual <i>Pojhian Hodo</i>	67
4.4 Nilai Mitos dalam Ritual <i>Pojhian Hodo</i>.....	78
4.5 Mitos Ritual <i>Pojhian Hodo</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMP.....	83
BAB 5. KESIMPULAN DAN DARAN	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Sran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Matrik Penelitian	104
Lampiran B Instrumen Pemandu Pengumpul Data	106
Lampiran C Instrumen Pemandu Wawancara	109
Lampiran D Instrumen Pemandu Analisis data Data	113
A. Bentuk Mitos Ritual <i>Pojhiân Hodo</i>	112
B. Simbol dalam Mitos Ritual <i>Pojhiân Hodo</i>	113
C. Fungsi Mitos Ritual <i>Pojhiân Hodo</i>	116
D. Nilai Mitos Ritual <i>Pojhiân Hodo</i>	119
Lampiran E Gambar yang berhubungan dengan Mitos Ritual <i>Pojhiân Hodo</i>.....	122
AUTOBIOGRAFI	128

BAB I. PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini ada beberapa hal yang dibahas. Hal-hal tersebut meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi oprasional.

1.1 Latar Belakang

Padukuhan Pariopo terletak di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo adalah wilayah perbukitan dengan kondisi tanah tandus. Daerah tersebut terletak di pinggiran Kecamatan sekitar lima kilometer dari Kecamatan Asembagus. Masyarakat yang mendiami Padukuhan Pariopo berbahasa Madura dan beragama Islam. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Padukuhan tersebut berprofesi sebagai petani dan peternak sapi. Meskipun daerah Pariopo ini merupakan daerah agraris namun kegiatan pertanian di daerah ini tidak selalu berjalan dengan baik karena kondisi tanah yang tandus, dan merupakan daerah dengan curah hujan rendah, maka tidak heran jika kemarau bisa terjadi sepanjang tahun. Sebagai daerah agraris yang sangat membutuhkan air untuk kelangsungan hidup, masyarakat Padukuhan Pariopo tetap mempertahankan tradisi warisan leluhur yang dipercaya dapat menurunkan hujan dan memberikan kesuburan untuk tanah pertaniannya, tradisi tersebut adalah tradisi ritual *Pojhian Hodo*.

Pojhian Hodo adalah seni tradisi yang berbentuk ritual adat yang dilaksanakan sekitar bulan September-Oktober setiap tahunnya oleh masyarakat Padukuhan Pariopo, Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Ritual *Pojhian Hodo* merupakan ritual kesuburan yang diyakini oleh masyarakat dapat menurunkan hujan, mengingat kondisi daerah Padukuhan Pariopo yang tandus. Kekeringan menjadi masalah serius karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan daerah agraris yang mengandalkan hujan untuk kegiatan pertanian.

Pojhian Hodo sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah Situbondo digolongkan dalam kajian *folklor*. Ritual *Pojhian Hodo* merupakan *foklor* sebagian lisan yaitu *folklor* yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan

unsur bukan lisan. *Pojhian Hodo* termasuk dalam bentuk mitos ritual atau penyembahan yaitu mitos hujan. Ricour (Sukatman, 2011:2) mengartikan mitos sebagai narasi tradisional yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan dilengkapi dengan dukungan bahasa pada peristiwa ritual. Hal tersebut sesuai dengan bentuk ritual *Pojhian Hodo* yang memiliki peristiwa ritual dan masih diyakini oleh masyarakat setempat. Selain itu ritual *Pojhian Hodo* telah dilaksanakan turun-temurun secara tradisional. Dalam prosesi ritual *Pojhian Hodo* terdapat serangkaian kegiatan, pertama berdoa di *Asta Masali* dan *Sombhâr*, hari kedua berdoa di *Asta Bhata* dan *Asta Cangkreng*. Tahap kedua melakukan ritual meminta hujan di *Bato Tomang*, dan tahap terakhir melakukan ritual penutupan di *Tapak Dangdang* dengan meminta keselamatan. Dalam Dundes (1962:95) para pendukung teori ritual mitos menyatakan bahwa semua mitos berkembang dari ritual. Oleh karena itu, ritual *Pojhian Hodo* termasuk mitos yang masih dilestarikan oleh masyarakat Pariopo.

Prosesi ritual tersebut akan dinarasikan sebagai bentuk ritual dan penggambaran mitos yang ada dalam ritual *Pojhian Hodo*. Prosesi ritual *Pojhian Hodo* dilakukan dengan melaksanakan pembacaan doa di tempat-tempat yang dikeramatkan. Sebelum ritual dilaksanakan, para sesepuh adat mengumpulkan masyarakat Pariopo untuk mengadakan musyawara tentang diadakannya ritual *Pojhian Hodo*. Dalam musyawara tersebut membahas waktu yang tepat untuk melaksanakan *Pojhian Hodo*. Setelah waktu disepakati masyarakat Pariopo akan melaksanakan ritual di beberapa tempat, diantaranya, *Asta Masali*, *Sombhâr*, *Asta Bhata*, *Asta Cangkreng*, *Bato Tomang*, dan *Tapak Dangdang*. Di *Asta Masali* masyarakat melakukan doa bersama dengan membawa beberapa panganan sebagai bentuk syukur begitu pula di *Sombhâr*, *Asta Bhata*, *Asta Cangkreng*. Masyarakat Pariopo dipimpin oleh tetua adat setempat memanjatkan doa dengan berharap diberikan keberkahan serta keselamatan untuk satu tahun kedepan. Selain meminta keberkahan dan keselamatan, masyarakat meminta agar para leluhur merestui acara yang akan diselenggarakan di *Bato Tomang* sebagai acara di mana masyarakat khusus meminta turunnya hujan kepada Tuhan. Setelah prosesi di *Bato Tomang*, tidak ada waktu yang ditentukan bisa satu hari bahkan

satu minggu setelah prosesi di *Bato Tomang* akan dilaksanakan selamatan di tempat yang biasa disebut *Tapak Dangdang*. Ritual tersebut dilaksanakan untuk meminta keselamatan terhadap kelangsungan kehidupan di Pariopo.

Selain mendeskripsikan mengenai tahapan ritual *Pojhian Hodo* penelitian ini akan mengkaji simbol-simbol dalam rangkaian ritual *Pojhian Hodo* berdasarkan metode etnosemiotika. Piliang (2003:276) etnosemiotika, yaitu satu metode yang menghubungkan pembacaan teks dengan kehidupan sehari-hari yang bersifat mikro. Artinya menyangkut pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berhadapan dengan teks tersebut. Teks yang digunakan sebagai bahan penelitian merupakan hasil wawancara prosesi ritual *Pojhian Hodo* yang ditranskripsikan menjadi teks narasi.

Simbol dalam ritual *Pojhian Hodo* memiliki mitos yang terus dijaga sampai saat ini. Selain itu Simbol-simbol dalam ritual *Pojhian Hodo* memiliki makna yang perlu ditelusuri, misalnya pada tahap berkorban, hewan kurban yang dipilih adalah kambing berwarna hitam. Kambing berwarna hitam oleh masyarakat Pariopo diibaratkan sebagai awan, sebelum hujan turun biasanya ditandai dengan warna awan yang hitam. Jadi untuk memanggil awan digunakanlah kambing berwarna hitam sebagai salah satu syarat ritual yang tidak boleh ditinggalkan.

Berdasarkan temuan bahwa ritual *Pojhian Hodo* termasuk folklor sebagian lisan yang diwariskan secara lisan, maka dalam penelitian ini akan dijabarkan pula tentang kepercayaan dan pemahaman masyarakat Pariopo tentang ritual *Pojhian Hodo*. Dalam hal ini, fungsi ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat Pariopo diyakini dapat mengatasi masalah kekeringan yang melanda daerah tersebut melalui permohonan kepada Tuhan dalam bentuk prosesi ritual meminta hujan, selamatan desa, serta wujud rasa syukur masyarakat sekitar atas keberhasilan panen sebelumnya. Seperti halnya yang dikemukakan Levi-Strauss (Taum, 2011:159-193) mengenai hakikat mitos. Mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Ritual *Pojhian Hodo* merupakan upaya pemecahan masalah yang dilakukan masyarakat Pariopo.

Selain fungsi, dalam mitos juga terdapat nilai yang bisa dipetik, misalnya nilai religiusitas, nilai pendidikan dan nilai sosial. Nilai religi yang berkembang dalam masyarakat Pariopo yaitu selalu melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan ritual. Saat prosesi awal didahului dengan prosesi bersuci dan semedi di dalam gua dengan tujuan meminta petunjuk dan pertolongan kepada Tuhan, menyembelih kurban harus dilakukan dalam keadaan suci, serta pada prosesi inti pelaku ritual menembangkan mantra berupa puji-pujian kepada Tuhan. Selain nilai religi yang kental, ritual *Pojhian Hodo* juga memiliki peran sebagai pengatur bagi masyarakat Pariopo. Hal tersebut berkenaan dengan aturan mendatangi tempat-tempat suci atau dikeramatkan di Pariopo. Masyarakat tidak bisa sembarangan mengunjungi tempat keramat. Jika melanggar akan ada kejadian tidak diinginkan terjadi pada pengunjung. Untuk mengunjungi tempat suci atau dikeramatkan di Desa Bantal, pengunjung terlebih dahulu harus meminta ijin kepada tetua adat setempat. Seorang pengunjung pernah mengalami kesurupan karena tidak meminta ijin kepada tetua adat setempat, untuk memulihkan kondisi pengunjung tersebut hanya bisa dilakukan oleh tetua adat Pariopo. Oleh karena itu, masyarakat Pariopo harus meminta ijin, berhati-hati menjaga perilaku saat mengunjungi tempat-tempat suci atau dikeramatkan di Desa Bantal.

Berdasarkan hal tersebut akan sangat menarik jika hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran. Hasil transkripsi berupa teks narasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam pemahaman teks narasi (fantasi). Pembelajaran teks narasi (fantasi) termasuk dalam materi Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas X semester I Kurikulum 2013. Kompetensi inti dalam pembelajaran teks cerita fantasi yaitu: memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan

sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi dasar yang menjadi acuan adalah, 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar dengan indikator siswa mampu menjelaskan pengertian, unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada objek yang diteliti yaitu ritual *Pojhian Hodo*. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan tentang mitos ritual *Pojhian Hodo*. Penelitian terdahulu membahas tentang struktur, formula dan fungsi Tembang Pamojhi ritual *Pojhian Hodo*, ritual *Pojhian Hodo* dari segi seni pertunjukan dan fungsinya dalam masyarakat. Penelitian ini membahas asal-usul ritual *Pojhian Hodo*, prosesi ritual *Pojhian Hodo*, simbol-simbol dalam ritual, fungsi dan nilai ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat Pariopo serta pemanfaatannya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Keunggulan dalam penelitian ini adalah terletak pada metode dan teori yang digunakan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi dalam menemukan bentuk, fungsi dan nilai mitos ritual *Pojhian Hodo*, dan pendekatan ethnosemiotika dalam menemukan makna simbol dalam *Pojhian Hodo* dengan tahap analisis menemukan makna denotasi lalu berlanjut menemukan makna secara konotasi.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka judul dalam penelitian ini adalah “*Mitos dalam Ritual Pojhian Hodo di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo*”.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk mitos dalam ritual *Pojhian Hodo* di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?
- 2) Bagaimanakah makna simbol-simbol dalam ritual *Pojhian Hodo* di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?

- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?
- 4) Bagaimanakah nilai budaya mitos ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan narasi ritual *Pojhian Hodo* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk mitos ritual *Hado* di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.
- 2) Mendeskripsikan makna simbol dalam ritual *Hado* di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.
- 3) Mendeskripsikan fungsi mitos dalam ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.
- 4) Mendeskripsikan nilai budaya mitos dalam ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.
- 5) Mendeskripsikan pemanfaatan cerita narasi ritual *Pojhian Hodo* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pengembangan folklor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi baru tentang mitos yang berkembang di Indonesia khususnya di daerah Situbondo.
- 2) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat sekitar agar dapat melestarikan kebudayaan asli Indonesia.

- 3) Bagi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk matakuliah Tradisi Lisan.
- 4) Bagi penelitian lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini bisa memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan masukan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam bahasan yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca.

- 1) Mitos merupakan narasi tradisional yang dipercaya kebenarannya oleh kelompok masyarakat tertentu dan dilaksanakan secara turun temurun dengan bentuk kegiatan berupa ritual.
- 2) Bentuk mitos dalam penelitian ini merupakan bentuk mitos ritual atau penyembahan yaitu mitos hujan. Ritual *Pojhian Hodo* termasuk mitos narasi asal-usul dengan isi ritual meminta hujan atau air.
- 3) Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Kegiatan simbolis dalam ritual *Pojhian Hodo* yaitu dengan berdo di asta-asta, membacakan tembang dan membawa sesaji sebagai sarana negoisasi agar diperolelah keinginan untuk mendatangkan hujan.
- 4) *Pojhian Hodo* merupakan sebuah bentuk ritual adat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Padukuhan Pariopo Desa Bantal yang merupakan perwujudan dari ketidakmampuan manusia dalam menghadapi masalah kemarau dan meminta keselamatan kepada Tuhan. *Pojhian Hodo* juga biasa disebut sebagai ritual memanggil hujan yang dilakukan dengan beberapa rangkaian acara Pembacaan doa di asta-asta, pembacaan tembang dan membawa sesaji.
- 5) Simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Maksudnya simbol adalah hal yang memimpin pemahaman subjek (manusia) terhadap objek (benda atau peristiwa). Contohnya sebelum kambing berwarna hitam (objek) disembeli agar awan (media) datang dan

pariopo segera hujan. Simbol dalam ritual *Pojhian Hodo* adalah media dalam ritual *Pojhian Hodo* yang mempunyai makna dan hanya disepakati secara kolektif.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka yaitu : (1) penelitian sebelumnya yang relevan (2) pengertian folklor, (3) ciri-ciri folklor, (4) fungsi folklor (5) bentuk-bentuk folklo, (6) pengertian mitos sebagai salah satu bentuk folklor, (7) ciri-ciri mitos, (8) fungsi mitos (9) nilai-nilai mitos, (10) bentuk mitos, (11) struktur naratif, (12) makna simbolik (13) etnosemiotik, (14) *Pojhian Hodo* sebagai bentuk folklor, (15) pemanfaatan mitos dalam ritual *Pojhian Hodo* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai *Pojhian Hodo* berjudul “Ritual Seni *Pojhian Hodo* Sebagai Ritual Kesuburan Masyarakat Dukuh Pariopo Situbondo” yang ditulis oleh Panakajaya Hidayatullah, S.Sn mahasiswa Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Makalah tersebut berupa makalah yang dibuat dalam rangkaian acara "The 3rd International Conference On Nusantara Philosophy", Faculty of Philosophy, Gadjah Mada University pada tanggal 11 November 2015. Penelitian tersebut membahas tentang rangkaian ritual, sejarah dari tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Pojhian Hodo*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa ritual *Pojhian Hodo* merupakan sebuah seni yang berhubungan dengan konsep kesuburan dilandasi atau dilatarbelakangi dengan prosesi ritual yang digerakkan oleh mitos Raden Damar Wulan. Mitos bergerak dari adanya masalah (kekeringan), kemudian ada upaya menyelesaikan masalah (semedi), akhirnya ditemukan solusi atas masalah dari upaya yang dilakukan (berkurban dan prosesi ritual). Penelitian lain mengenai *Pojhian Hodo* yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah “Teori Fungsionalisme Kebudayaan” yang ditulis oleh Panakajaya Hidayatullah S.Sn mahasiswa Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah

Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Makalah tersebut dibuat untuk menemukan hubungan fungsi sebuah ritual terhadap kaitannya dengan penelitian tesis yang akan dilakukan. Dalam makalah yang dibuat oleh Panakajaya Hidayatullah S.Sn fungsi ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat setempat. Masyarakat desa Bantal melaksanakan ritual *Pojhian Hodo* dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat tersebut. Karena wilayah desa Bantal termasuk wilayah yang sulit air dan profesi masyarakat desa Bantal mayoritas sebagai petani dan peternak, maka ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat Bantal diyakini dapat mengatasi masalah tersebut, melalui permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta hujan, keselamatan desa, serta wujud rasa syukur masyarakat sekitar atas keberhasilan panen sebelumnya.

Penelitian lain yang relevan berjudul “Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan Di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi” yang ditulis oleh Laksari Lu’luil Maknuna dari Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2013 dengan tujuan untuk mendeskripsikan mantra dalam tradisi pemanggil hujan di Situbondo salah satunya mantra yang digunakan dalam ritual *Pojhian Hodo*. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan tentang struktur, formula dan fungsi mantra memanggil hujan. Lokasi penelitian tersebut dilakukan di beberapa desa di daerah Situbondo. Diantaranya Desa Bantal, Desa Agel, Desa Palangan dan Desa Bugeman dikarenakan keempat lokasi tersebut masih melaksanakan ritual memanggil hujan melalui mantra-mantra yang ditembangkan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi-partisipan, teknik perekam (audio dan audio visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan dan wawancara. Teknik penentuan informasi dalam penelitian tersebut menggunakan metode *purposive sampling* yang artinya peneliti menentukan sendiri secara langsung siapa saja yang akan diminta informasi. Wawancara dilakukan baik dengan terarah maupun tidak terarah. Wawancara dilakukan terhadap informan utama (juru kunci tradisi) serta informan penunjang (beberapa warga desa).

Dalam penelitian tersebut, data lapangan yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasi dan dianalisis menggunakan teori struktur, formula, dan fungsi. Analisis struktur dilakukan untuk mengetahui pola-pola formula yang berupa frasa-frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam syair mantra pemanggil hujan. Analisis formula dilakukan untuk mengetahui tentang variasi formula dan ekspresi formulatik yang terdapat dalam mantra pemanggil hujan. Analisis fungsi dilakukan untuk mengetahui fungsi-fungsi syair mantra pemanggil hujan bagi masyarakat pendukungnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laksari, dapat ditarik kesimpulan setiap mantra memiliki struktur yang berbeda, formula dan fungsi dalam setiap mantra juga berbeda tembang pamoji memiliki struktur dan fungsi yang sangat lengkap dibanding mantra-mantra yang lain.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Rasna dengan judul penelitian “Rerajahan Kawisesan” dalam Teks “Ajiblêgodewa”: Sebuah Kajian Etnosemiotika. I Wayan Rasna merupakan dosen tetap di Universitas Ganesha Singaraja-Bali. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2015 dengan tujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi dan makna *rerajahan kawisesan* dalam teks *Ajiblêgodewa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemiotika dengan metode analisis teks yang menghubungkan pembaca teks, berupa gambar (*rarajahan*) untuk menggali maknanya dari masyarakat pembaca. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan identifikasi, analisis etnosemiotik dengan tahap pertama tahap mencari makna denotatif dan tahap kedua yaitu mencari makna konotatif. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa: 1) bentuk *rarajahan kawisesan* dalam teks *Ajiblêgodewa* terdiri atas: a) keputusan AjiKundalini; b) Kanda Pat, c) Surya Ireng dan d) Windu Ngadeg dan 2) fungsi *rarajahan kawisesan* adalah pelindung jiwa dan raga agar terhindar dari marabahaya magis. 3) Makna rajah *kawiseasan* adalah untuk menjaga kedamaian.

Dari keempat penelitian di atas terdapat tiga diantaranya yaitu kesamaan objek dan satu memiliki pendekatan yang sama dengan penelitian ini. Objek kajian dalam penelitian ini adalah ritual *Pojhian Hodo* yang dapat dijadikan bahan

referensi oleh penulis dalam mendeskripsikan ritual *Pojhian Hodo* pada bab selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi dalam mengetahui fungsi ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat setempat. Serta dalam penelitian yang memiliki kesamaan pendekatan dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai referensi dalam menganalisis simbol yang digunakan dalam ritual *Pojhian Hodo*. Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang di atas terletak pada metode penelitian dan teori dalam tahapan kajian simbol. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk menemukan bentuk, fungsi dan nilai, pendekatan etnosemiotika dalam menganalisis simbol-simbol dalam upacara *Pojhian Hodo*. Dalam menganalisis simbol penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan tahapan analisis, dalam penelitian ini memiliki tahap analisis lebih mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya. Dari hasil wawancara bersama informan akan diperoleh data berupa rangkaian ritual yang kemudian ditranskripsikan menjadi sebuah cerita narasi ritual *Pojhian Hodo*, cerita tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi dalam mempelajari pengertian, struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi (cerita fantasi).

2.2 Folklor

Pembahasan mengenai folklor meliputi pengertian, ciri-ciri, dan bentuk folklor.

2.2.1 Pengertian Folklor

Istilah *folklor* berasal dari kata *folk* dan *lore* yang di-Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Dundes (Danandjaja 1991:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama. Namun yang lebih penting bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun setidaknya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Disamping itu, yang paling

penting adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* bersinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Lore menurut Danandjaja (1991: 1-2) adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). *Lore* merupakan bentuk kebudayaan yang dimiliki *folk* (masyarakat) kolektif tertentu. Danandjaja (1991: 2) menyatakan bahwa folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dalam hal ini folklor merupakan sebuah peninggalan generasi sebelumnya yang diikuti oleh masyarakat secara turun temurun. Folklor tersebut menunjukkan tatanan masyarakat dan nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat tersebut.

Yadnya dalam Endraswara (2009:28) menjelaskan folklor adalah bagian kebudayaan yang bersifat terdisional, tidak resmi (*unofficial*) dan nasional. Folklor mencakup semua pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan tersebar dalam bentuk tradisional melalui praktik-praktik kebiasaan. Peribahasa misalnya sering digunakan untuk menunjukkan rasa setuju dan pencelaan, pujian terhadap dan patuh pada konvensi sosial yang telah diterima kritik atau mengejek mereka yang menyimpang. Dalam pendapat tersebut folklor dimaksudkan sebagai kebudayaan tradisional yang tidak resmi karena tidak memiliki arsip resmi dan dipercayai oleh banyak orang dalam lingkup tertentu. Hal ini menyiratkan folklor tidak hanya bersifat etnis tertentu melainkan nasional, artinya walau lahir didaerah berbeda folklor yang memiliki persamaan bentuk juga memiliki fungsi sama di masyarakat, jadi folklor bersifat nasional. Seperti contoh di Indonesia yaitu folklor tentang Malin Kundang yang dipercaya oleh semua masyarakat Indonesia meski folklor tersebut lahir di daerah batak, hampir seluruh masyarakat Indonesia percaya anak tidak boleh durhaka kepada orang tua,

jika anak durhaka akan mengalami nasib buruk seperti yang dialami tokoh cerita rakyat Malin Kundang.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Agar dapat memahami folklor tentu harus mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor.

Utley (2009:20) tampaknya memiliki gagasan yang cukup merujuk pada ciri-ciri pengenal folklor. Utley menyatakan bahwa folklor itu bercirikan: lisan (*oral*) ada persebaran (*transmissions*), tradisi (*tradition*), pelestarian (*survival*), dan kolektif (*comunal*). Ciri pengenal pada folklor akan memudahkan untuk memperoleh dan menggolongkan data yang ada, ciri *comunal* dijadikan sebagai batasan atau bingkai dalam proses memperoleh data tersebut. selain sebagai alat untuk memperoleh data ciri pengenal tersebut juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkategorikan bahwa fenomena yang akan diteliti berupa folklor atau bukan. Namun ciri pengenal tersebut, dari waktu ke waktu masih mengalami perdebatan. Keragaman ciri yang diberikan oleh para folkloris, sering berbenturan dengan yang lain. Brunvard (2009: 20) yang memberikan ciri-ciri folklor sebagai berikut: (1) bersifat lisan (*oral*), (2) bersifat tradisional, (3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi, (4) selalu anonim, (5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas.

Selain pendapat di atas Danandjaja (Sukatman, 2009: 5) antara lain : (1) penyebaran dan pewarisannya bisa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut, (2) folklor bersifat tradisional, yakni bentuknya relative standar, (3) folklor bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui, (4) folklor mempunyai versi yang berbeda, (5) mempunyai pola bentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kehidupan kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama dan kolektif tertentu, dan (8) folklor biasanya bersifat polos dan lugu sehingga sering terlihat kasar dan terlalu sopan. Ritual *Pojhian Hodo* memiliki ciri-ciri yang sama seperti yang diungkapkan oleh Danandjaja. Ritual *Pojhian Hodo* merupakan bentuk tradisi yang masih bersifat tradisional, memiliki perbedaan versi dengan ritual pemanggilan hujan yang ada di Situbondo. Selain itu ritual *Pojhian Hodo* memiliki pola bentuk ritual yang menggabungkan beberapa seni, dari seni pertunjukan, seni tari dan seni resitasi.

Terahir yaitu ritual *Pojhian Hodo* memiliki manfaat sebagai jalan keluar bagi masyarakat Pariopo yang mengalami kesulitan air untuk mengairi ladang.

2.2.3 Fungsi Folklor

Dalam Endraswara (2008; 93) Folklor sebagai pandangan dokumen tanpa memperdulikan latarbelakang sejarah fungsinya untuk menempakan lokalitas tertentu dalam konteks yang lebih luas, maka kerangka diakronis dan sinkronis dipakai untuk menetapkan identitas lokalitas itu. Dalam hal ini fungsi folklor sebagai penanda lokalitas tidak memandang kolektif tertentu, melainkan sebagai aset atau dokumen milik bersama, yang tentunya terdapat folklor yang memiliki sedikit banyak kesamaan dengan kelompok kecil lainnya. Hal itu dijadikan aset keragaman serta fenomena penyebaran suatu folklor.

Selain itu Folklor juga berfungsi sebagai lambang identitas suatu daerah dan sekaligus monumen budaya. Hal ini dapat dijelaskan lagi dengan mengingat fakta bahwa monumen folklor menjadi titik pemusatan masyarakat dan pusat peziarahan maka berfungsi untuk memupuk solidaritas wilayah. Dengan demikian folklor yang dimitologisasikan berkaitan erat dengan ritual atau ritual seperti folklor *Pojhian Hodo*.

2.2.4 Bentuk-bentuk Folklor

Pendapat Brunvand (Endaraswara, 2009:29) bahwa secara garis besar, folklor dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor bentuk atau wujudnya memang murni lisan, disampaikan hanya melalui lisan, seperti bahasa rakyat seperti logat, ungkapan tradisional seperti pepatah, pertanyaan tradisional seperti teka-teki, puisi rakyat seperti pantun, cerita rakyat seperti mite dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara folklor lisan dan unsur bukan lisan seperti teater rakyat. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan yaitu tindakan, meskipun diajarkan secara lisan seperti bentuk arsitektur rumah adat atau gerak isyarat tradisional.

Dundes (dalam Endraswara, 2009:30) menyajikan daftar-daftar yang termasuk folklor, yakni: mite (*myths*), teka-teki (*riddles*), nyanyian doa makan

(*chants*), jiamt atau guna-guna (*charm*), doa seperti doa sebelum makan (*blessings*), hinaan (*insults*), jawaban dengan kata-kata (*retorts*), celaan atau ejekan (*taunts*), godaan (*teases*), minuman untuk keselamatan (*toasts*), serangkaian kata atau kalimat yang saling diucapkan (*tongue-twister*), salam (*greeting*), ungkapan berpisah (*teaking formulas*). Dalam hal ini ritual *Pojhian Hodo* termasuk dalam kategori mite yang dipercaya dapat mengatasi kekurangan air melalui kegiatan ritual meminta hujan. Kepercayaan ini dianggap suci oleh masyarakat Pariopo sehingga harus dilaksanakan agar tidak terjadi hal-hal buruk bagi pertanian di sana.

2.3 Mitos Sebagai Folklor

Pembahasan mengenai mitos mencakup pengertian mitos, ciri-ciri mitos, bentuk-bentuk mitos, dan struktur naratif dalam mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Mitos merupakan salah-satu bentuk folklor yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat. Meskipun masyarakat Indonsia telah menjadi masyarakat modern namun tidak sedikit masyarakat yang mempercayai mitos dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kepercayaan orang Indonesia tentang menggenggam batu saat ingin buang air besar, saat orang yang merasa ingin buang air besar menggenggam batu ditangan kanan maka orang tersebut akan bisa menahannya keinginan untuk buang air besar.

Pengertian mitos menurut Cremers (Endraswara 2008, 119) mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan kodrati, manusia pahlawan, dan masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa mitos merupakan serangkaian cerita yang dilatarbelakangi sebuah kejadian lalu disimbolkan melalui keyakinan yang ditanamkan untuk dilaksanakan. Ritual *Pojhian Hodo* termasuk dalam peristiwa nyata dan imajiner yang menyangkut perubahan-perubahan alam raya dan dunia. Perubahan tersebut berupa perubahan kondisi alam yang semestinya merupakan daerah kering dengan sedikit curah hujan, menjadi daerah yang subur serta turun

hujan dengan melakukan kegiatan ritual yang disimbolkan sebagai ritual meminta hujan yang biasa disebut sebagai ritua *Pojhian Hodo*.

Menurut Bascom (Danandjaja,1991) Mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh si empunya cerita. Mite tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Karena itu, dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji dan atau sebaliknya, ditakuti.

2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Oden (Sukatman, 2011:4), mitos mempunyai ciri-ciri (a) merupakan sebuah cerita, (b) bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, (c) menekankan pada karakter manusia, dan (d) memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa. Khusus mengenai mitos asal-usul, Anderson (Sukatman, 2011:4) mengutarakan bahwa mitos ini mempunyai ciri-ciri. (1) primordialistis, artinya pengungkapan cerita menggunakan ungkapan umum yang telah banyak dikenal, (2) dualisme dan antagonis, maksudnya adanya penggolongan serba dua (baik-buruk, jahat-baik hati, dsb.) dan adanya pertentangan ideologi, (3) ada proses penciptaan dan unsur sakral dalam masyarakat tertentu, dan (4) spekulatif, yaitu kebenaran ilmiahnya spekulatif dan isinya filsafat kebenaran universal.”

Dikemukakan oleh Kloos (Endraswara 2008, 119) ciri-ciri mitos yaitu: (1) mitos sering memiliki sifat suci, (2) oknum-oknum dan peristiwa yang berperan dan terjadi dalam mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata.

2.3.3 Fungsi Mitos

Bagi Campbell (Sukatman, 2011:9) mitos memiliki dimensi fungsi yang relatif luas, yakni (a) fungsi mitis, (b) fungsi kosmologis, (c) fungsi sosiologis, (d) dan fungsi pedagogis. Lebih lanjut, menurut Vaughan (dalam Sukatman, 2011:10) mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) di balik dunia ini. Fungsi mitis ini bagi

manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi Sang Pencipta alam raya.

Berdasarkan asumsi Levi-Strauss (Taum, 2011: 159-193) mengenai hakikatnya, mitos berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi- kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan, bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Sukatman (2011:10) memaparkan bahwa mitos dapat difungsikan sebagai sarana untuk menagajarkan sains tentang aturan alam semesta (kepada) manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Selain itu, mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Di samping itu, ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai

2.3.4 Nilai Budaya

Nilai sebagai unsur dasar pembentukan budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek, bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak, dan baik atau kejam (Rokeach dalam Liliweri, 2014; 55).

1) Nilai Religius

Nilai religius dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Nilai religi adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan Tuhan. Nilai agama tidak dapat

diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai ini adalah sesuatu yang wajib dan harus menjadi tuntutan bagi manusia beragama. Nilai Religiusitas pada mitos ritual *Pojhian Hodo* meliputi (1) “keimantauhidan manusia terhadap Tuhan (2) keteringatan manusia terhadap Tuhan dan (3) ketaatan manusia terhadap Tuhan yang meliputi keyakinan dan Upacara” (Suwondo dalam Febriyana, 2008:37).

2) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah “nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat. Dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat dimana karya sastra tersebut diciptakan. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat”(Hadiyati dalam Wati, 17: 2013).

Nilai sosial dijelaskan pula adalah nilai yang mendasari, menuntut, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir dalam Sukatman, (1998:26) mengatakan bahwa nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain. Ke empat nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang digunakan untuk mencari nilai-nilai dalam mitos ritual *Pojhian Hodo*.

2.3.5 Bentuk-bentuk Mitos

Stout (Sukatman, 2011:5) mengelompokkan mitos menjadi (1) mitos primitif, yakni mitos yang terkait dengan kehidupan masa purba, (2) mitos penyembahan, yakni mitos yang terkait dengan ritual dan budaya tertentu, (3) mitos suci, yakni mitos yang menceritakan tokoh atau tempat yang disakralkan. (4) mitos sains, yakni mitos yang bermuatan ilmu pengetahuan alam, (5) mitos kosmik, yakni mitos yang mengisahkan jagad raya, (6) mitos teistik, yakni mitos yang berisi agama atau kepercayaan tentang Tuhan, (7) mitos pahlawan, yang berisi peristiwa-peristiwa heroik, (8) mitos objek dan tempat yang menceritakan terjadinya suatu benda atau tempat tertentu.

Sukatman (2011:7-9) mengklasifikasikan dua genre mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya yaitu: 1) mitos primer, yang terdiri dari mitos awal penciptaan dan osmogoni; dan 2) mitos sekunder, yang terdiri dari mitos antropogenik, asal-usul, languagenik, ritual atau penyembahan, kepahlawanan, peristiwa alam, gugon tuhon, dan alam roh.

2.3.6 Struktur Naratif

Adapun struktur naratif cerita meliputi *sezet/sjuzet*, *fabula*, *sekuen*, *kernel*s dan *satellite* (Wati, 2013:8).

1) *Suzet* atau *sjuzet*

Menurut Victor Sklovskij yang dimaksud *sjuzet* atau *suzet* bukan hanya susunan peristiwa-peristiwa cerita, melainkan juga semua “sarana” yang digunakan untuk menyela dan menunda penceritaan, serta yang ditunjukkan untuk menarik perhatian pembaca (Rusvitasari, 2016:19). *Sjuzet* mengorganisasikan keseluruhan kejadian ke dalam struktur penceritaan dan mengacu pada urutan dan cara pengarang dalam menyampaikan suatu narasi. Setiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

2) *Fabula*

Menurut Sklovkij dalam (Rusvitasari, 2016: 18) *fabula* adalah deskripsi rangkaian peristiwa dengan kata lain penggambaran rangkaian kejadian dalam tatanan yang urut. Semua peristiwa yang disajikan dalam sebuah cerita disebut dengan *fabula*. *Fabula* adalah bahan kasar, kejadian yang tersusun secara kronologis, oleh karena itu, *fabula* disebut sebagai konstituen plot.

3) *Sekuen*

Rangkaian cerita dalam struktur naratif disebut *sekuen*, dalam *sekuen* ini terdapat satuan-satuan cerita. *Sekuen* adalah setiap bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna. (Sugihastuti, 2000:210) *Sekuen* merupakan bagian terkecil dari *fabula*. *Sekwen* merupakan cerita yang sepenuhnya masih belum sempurna. *Sekwen* tidak memisahkan unsur dalam pembahasan tersendiri, akan tetapi secara simultan dicari hubungan antarunsur pembentuk karya sastra seperti dikatakan Aminuddin (dalam Wati 2013:9), bahwa dari hasil pembahasan

sekwen, setiap unsur pembaca lebih lanjut berusaha memahami bagaimana mekanisme hubungan setiap elemen itu dalam rangka mewujudkan suatu cipta sastra.

4) *Kernels*

“Kernels cannot be deleted without destroying the narrative logic. In the classical narrative text, proper interpretation of events at any given point is a function of the ability to follow these ongoing selections, to see later kernels as consequences of earlier.” (Chatman dalam Rusvitasari, 2016: 19)

Kernels mengandung inti atau pokok dari penceritaan sebuah peristiwa yang membuka dan mengarahkan jalinan cerita selanjutnya sehingga sangat mustahil dihapus tanpa merusak keseluruhan struktur naratif. *Kernel* yang membuat alur bergerak seperti hadirnya konflik ataupun peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi jalannya cerita dan memunculkan pertanyaan dalam pemikiran pembaca. *Kernel* dapat diibaratkan titik hitam yang di depannya terdapat percabangan cerita. Sama halnya dengan peristiwa fungsional yang merupakan peristiwa yang sangat memengaruhi pengembangan plot dan merupakan peristiwa inti dari cerita. Dapat disimpulkan ciri utama pada *kernel* adalah peristiwa yang memunculkan pertanyaan.

5) *Satellites*

Satellites merupakan kejadian atau peristiwa yang sifatnya tidak begitu krusial. Ia bisa dihilangkan tanpa mengganggu keutuhan struktur naratif. Jika *sattelite* ini dihilangkan konsekuensinya adalah cerita yang miskin, kering, dan cenderung membosankan (Widjaya, 2013: 10)

“Satellites entail no choice, but are solely the workings-out of the choices made at the kernels. Their function is that of filling in elaborating, completing the kernel;” (Rusvitasari, 2016: 19)

Satellites merupakan kejadian atau peristiwa yang sifatnya tidak begitu krusial. Ia bisa dihilangkan tanpa mengganggu keutuhan struktur naratif. Namun jika *sattelites* ini dihilangkan konsekuensinya adalah cerita yang miskin, kering, dan cenderung membosankan. Ia memberi kesan pengembangan dan pelengkap cerita inti atau pokok (*kernels*).

2.4 Makna Simbolik

Begitu eratnya hubungan manusia dengan kebudayaan, sampai disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, “begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol.” Manusia berfikir, berperasaan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakannya dengan hewan (Herusatoto 2001:9). Maka Ernst Cassirer (Herususanto 2001:9) cenderung menyebut manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*). Ia menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol.

Kata simbol berasal dari bahasa latin, *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Suatu simbol adalah ‘sesuatu’ yang terdiri atas ‘sesuatu yang lain’. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol (Liliweri, 2014:295). Womack (dalam Lilweri, 2014:296) menyatakan bahwa simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks yang seringkali memiliki beberapa tingkatan makna. Budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan idiologi tertentu, struktur sosial tertentu, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu. Artinya simbol menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang, dengan kata lain, makna simbol tidak terletak pada simbol itu sendiri tetapi dari pembelajaran budaya.

Selain itu simbol menurut Herusatoto (2001: 10) ialah suatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Seperti halnya dalam bidang agama, cara-cara berdoa manusia dari dulu sampai sekarang selalu diikuti dengan tingkah laku simbolis; mengucapkan doa sambil menadahkan kedua telapak tangan seraya mendongakkan kepala ke atas, seolah-olah siap menerima sesuatu dari Tuhan. Itulah tingkah laku simbolis, menadahkan kedua tangan ke atas saat berdoa (Herusatito, 2001: 26).

Pada dasarnya segala bentuk upacara-ritual manusia adalah bentuk simbolisme. Selain agama, dalam adat istiadat pun simbolisme sangat menonjol perannya. Simbolisme tampak sekali dalam upacara-ritual adat, yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda (Herusatoto, 2001; 27).

Agama dan tradisi merupakan suatu ajaran yang menggunakan simbol sebagai media mengajar. Simbolisme dalam religi dan tradisi mendasarkan diri pada perkembangan emosi manusia. Emosi religius dan tradisional sebuah kelompok sulit untuk begitu saja diterima atau disepakati oleh suatu kelompok lain (Herusatoto, 2001; 31). Simbol tak ubahnya seperti dalam bahasa pula, yaitu terbentuk berdasarkan kesepakatan sekelompok masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan pengertian dan pemakaian suatu simbol baik dalam religi maupun tradisi pada beberapa kelompok masyarakat dan suku. Sebagai contoh, pembakaran kemenyan dan sesaji bunga yang dilakukan kelompok masyarakat sebagai simbol persembahan kepada para dewa atau roh nenek moyang, serta pengiringan doa-doa agar dewa-dewa dan arwah nenek moyang menerima dengan bahagia doa-doa mereka sambil menikmati bau harumnya bunga atau asap kemenyan yang khas (Herusatoto, 2001; 30).

2.4.1 Jenis-jenis Simbol

Menurut Kridalaksana (1983:97) simbol dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Simbol bunyi (*sound symbolism*) adalah nilai atau makna tertentu yang diberikan pada bunyi bahasa. Bunyi tersebut mengasosiasikan dengan yang terkandung di dalamnya. Misalnya : bunyi huruf (i) diasosiasikan dengan benda kecil.
- 2) Simbol gambar atau benda (*graphic symbol*) adalah simbol yang berupa gambar atau tanda yang menggambarkan konsep yang bertumpu dan biasanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya: gambar (O) digambarkan sebagai matahari, ♂ untuk laki-laki
- 3) Simbol huruf (*letter symbol*) adalah simbol atau lambang yang berupa huruf atau lebih yang menggambarkan konsep ilmiah dasar seperti kausalitas, satuan dan unsur. Misalnya : huruf *g* untuk satuan *gram*, *cm* untuk satuan *centimeter* dan *ca* untuk melambangkan kalsium.

2.4.2 Karakteristik Simbol

Wardoyo dalam Siswanto (2008:15) berpendapat bahwa simbol melekat pada tiga hal.

- 1) Simbol yang melekat pada benda, simbol ini berwujud natural atau alamiah. Misalnya: padi melambangkan kemakmuran dan benda yang dibuat manusia menggambarkan sesuatu (arti visual).
- 2) Simbol yang melekat pada bahasa, simbol ini menggambarkan bahasa verbal dan nonverbal untuk menggambarkan sesuatu. Misalnya: 1) Bahasa verbal, yaitu tanda yang dihasilkan manusia melalui alat pengucapnya.
- 3) Nonverbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.
- 4) Simbol yang melekat pada perilaku, simbol ini menyamai perilaku manusia atau binatang yang mengandung makna tertentu yang didasarkan pada penafsiran masyarakat tertentu pula. Misalnya : binatang kancil melambangkan kecerdikan, kambing berwarna hitam pada ritual *Pojhian Hodo* melambangkan awan hitam yang akan mendatangkan hujan sebagai berkah bagi masyarakat.

2.5 Ethno-semiotika

Ethno-semiotika berasal dari kata *ethos* yang berarti bangsa atau suku bangsa dan *semiotika* merupakan studi tentang makna keputusan. Jadi ethno-semiotika merupakan srudi tentang makna keputusan suatu bangsa atau suatu kolektif tertentu. Maksudnya adalah makna yang diberikan oleh suatu masyarakat kolektif tertentu terhadap suatu simbol ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Piliang (2003:277) ethno-semiotika merupakan sebuah metode untuk menggali suatu makna teks dari masyarakat pembacanya. Dalam ethno-semioika terdapat dua tingkat penelitian, yaitu penelitian makro dan penelitian mikro. Penelitian makro merupakan penelitian yang melihat relasi antara sebuah teks (desain) dengan struktur sosial politik yang lebih luas (mitos, tabu, idiologi, moralitas). Dalam hal tersebut digunakan metode analisis teks Baethesian untuk mengungkapkan makna dalam desain teks tersebut. Tingkat penelitian kedua merupakan penelitian mikro yang melihat sebuah relasi teks

dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagaimana masyarakat membaca sebuah teks (desain) berdasarkan latarbelakang kode, sosial budaya masing-masing, yang di dalamnya metode ethno-semiotika yang lebih berperan. Dalam penelitian ini digunakan analisis makro dalam menemukan makna-makna simbol dalam ritual *Pojhian Hodo*. Karena *Pojhian Hodo* termasuk dalam kategori mitos berdasar pada penjelasan dalam subbab sebelumnya.

Analisis teks (textual analisis) merupakan analisis tanda yang dikelompokkan atau dikombinasikan. Dalam hal ini tidak berarti menganalisis tanda (jenis, struktur, makna) secara individu, akan tetapi melingkup pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan ke dalam kelompok atau pola-pola yang lebih besar (teks), yang di dalamnya dipresentasikan sikap, idiologi, atau mitos tertentu yang melatarbelakangi kombinasi tanda-tanda tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan tanda-tanda yang ada dalam pola-pola yang lebih besar yaitu teks. Dalam penelitian ini simbol atau tanda diperoleh dari sebuah teks yang dilatrbelkangi oleh mitos dalam ritua *Pojhian Hodo*.

Fiske (dalam Paliang, 2003; 272) mengungkapkan metod analisis teks terdiri dari analisis denotasi lalu dilanjutkan dengan analisis konotasi. Berbeda dengan Thwaites yang mengajukan metode konotasi terlebih dahulu baru menggunakan metoda denotasi dalam menganalisis teks. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis Fiske yang mencoba membedah makna dari analisis denotasi lalu konotasi. Analisis denotasi merupakan analisis makna secara langsung dan dapat dilihat. Sedangkan analisis konotasi merupakan analisis yang menghubungkan makna dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya (Berger, 2010;65). Artinya makna tersebut berdasarkan pada latar belakang simbol tersebut dan tidak dapat disamakan dengan sesuatu yang diluar konteks kebudayaan yang sedang di bahas.

2.6 *Pojhian Hodo* Sebagai Bentuk Folklor

Pojhian Hodo merupakan salah satu nama ritual adat Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Ritual *Pojhian Hodo* bertujuan memohon kepada Allah SWT, untuk meminta hujan. Ritual *Pojhian Hodo* biasa diselenggarakan setiap tahun pada bulan September. Asal mula kata *Pojhian Hodo* berasal dari kata *Do Pojhian Hodo* yang berasal dari bahasa madura dengan arti *di atas langit ada langit*, dan disempurnakan menjadi kata *Pojhian Hodo*. Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa ritual *Pojhian Hodo* merupakan pengakuan ketidak mampuan manusia dalam mengatasi permasalahan yang dialami. Artinya masyarakat Pariopo merasa bahwa hanya Tuhan yang bisa membantu menyelesaikan masalah-masalah yang tengah terjadi dengan melakukan beberapa ritual dan pujian-pujian kepada Tuhan agar masalah yang dihadapi segera ditemukan solusinya. Ritual ini merupakan bentuk kerendahan hati masyarakat Pariopo di hadapan Tuhan. Ungkapan *di atas langit ada langit* digunakan agar manusia tidak sombong dan selalu meminta kepada Tuhan.

Pojhian Hodo merupakan kebudayaan yang digolongkan sebagai folklor. Hal ini karena *Pojhian Hodo* memiliki mitos dalam prosesi ritual dan masih dipercaya oleh masyarakat sekitar desa Bantal. Mitos ritual diturunkan secara lisan, dari cerita-cerita nenek moyang terdahulu. Dalam hal ini *Pojhian Hodo* termasuk dalam folklor sebagian lisan. Sesuai dengan pendapat Bruvanda (Amir, 2013: 163-164), bahwa folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan. *Pojhian Hodo* sebagai folklor sebagian lisan memiliki hal-hal berupa sesajen, tarian dan mantra yang digunakan atau dipercayai harus ada atau dilakukan saat prosesi ritual. Sehingga masyarakat setempat menjadikan ritual *Pojhian Hodo* sebagai salah satu kegiatan wajib yang dilakukan setiap tahun.

2.7 Pemanfaatan Mitos dalam Ritual *Pojhian Hodo* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Banyak hal yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Hal itu bisa dilakukan asalkan guru yang sedang mengabdikan memiliki jiwa kreatif untuk mencoba berbagai hal baru dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Materi pembelajaran yang kreatif akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 mengorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Masnuh (2014:99), pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan satu topik tertentu, peserta didik dapat dilatih mengemukakan pandangannya dengan berbagai cara. Narasi *Pojhian Hodo* yang termasuk folklor sebagian lisan dengan sub genre mitos ritual dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran di kelas VII SMP/MTs semester pertama.

Pemanfaatan narasi *Pojhian Hodo* dalam hal ini sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan yang tentunya memiliki pesan mendalam. Teks narasi ritual *Pojhian Hodo* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita (fantasi). Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas. Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Rangkaian peristiwa dalam cerita disebut alur. Rangkaian peristiwa dalam cerita digerakkan dengan hukum sebab-akibat. Cerita berkembang dari tahap pengenalan (apa, siapa, dan dimana kejadian terjadi), timbulnya pertentangan, dan penyelesaian atau akhir cerita. Pemanfaatan kajian ritual *Pojhian Hodo* sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita narasi yakni dengan memanfaatkan data-data kajian mitos ritual sebagai bahan mengidentifikasi baik unsur, ciri-ciri dan struktur teks narasi. Karena dalam hal ini kajian mitos ritual ini memenuhi semua kriteria baik ciri-ciri, unsur dan struktur cerita narasi. Selain hal tersebut dengan menggunakan teks lokal berupa teks narasi ritual *Pojhian Hodo* peserta didik dapat mengetahui keberagaman kebudayaan sekitar.

Kompetensi inti dari pembelajaran ini adalah memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata, dan mengelola, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Kompetensi dasar yang dijadikan acuan yakni, 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (fantasi irian) yang dibaca dan didengar dengan indikator siswa mampu menemukan ciri-ciri umum dalam cerita teks narasi dengan teliti. Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, (7) pengujian keabsahan data, (8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-etnografi, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Febriyanti, 2011: 21). Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan.

Menurut Ratna (2004: 46) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam penelitian kualitatif peneliti memerlukan metode untuk mendapatkan data yang mendalam. Adapun metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang menguraikan data-data dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Menurut Semi (dalam Febriyanti, 2011: 21) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data atau segala tanda yang memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data-data tertulis berupa kata-kata dan kalimat yang berisikan mitos dalam ritual ritual *Pojhian Hodo* masyarakat Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

Menurut Spradley (2006:3) etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikatakan Malinowski (dalam Speadley, 2006:6) tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk

mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu penelitian ini melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Bagi Spredley, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Padukuhan Pariopo Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Daerah tersebut terletak di pinggiran Kecamatan Asembagus (sekitar lima kilometer dari Kecamatan Asembagus) dengan wilayah perbukitan tandus. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Padukuhan tersebut berprofesi sebagai petani. Selain bertani, sebagian masyarakatnya juga beternak hewan seperti sapi dan kambing. Walaupun daerah Pariopo ini merupakan daerah agraris namun kegiatan pertanian di daerah ini tidak selalu berjalan dengan baik karena kondisi tanah yang tandus dan merupakan daerah dengan curah hujan rendah, maka tidak heran jika kemarau bisa terjadi sepanjang tahun. Sebagai daerah agraris yang sangat bergantung dengan hujan dalam kelangsungan hidupnya, masyarakat Padukuhan Pariopo masih mempertahankan tradisi budaya warisan leluhur yang dipercaya dapat menurunkan hujan dan memberikan kesuburan untuk tanah pertaniannya, tradisi tersebut adalah tradisi ritual *Pojhian Hodo*.

3.3 Sumber dan Data Penelitian

Arikunto (2010;172) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data lisan dan sumber data tulis. Sumber data lisan diperoleh dari rekaman hasil wawancara kepada informan baik ketua adat, pelaku ritual serta masyarakat padukuhan Pariopo. Sumber data dari tulis beberapa dokumen penelitian *Pojhian Hodo*, seperti dokumen berupa makalah, dan video pelaksanaan ritual.

Data penelitian ini adalah hasil wawancara ritual bersama pelaku ritual *Pojhian Hodo*. Data tersebut telah melalui tahap transkripsi dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi bentuk narasi. Data mengenai makna simbol dalam ritual *Pojhian Hodo* diperoleh dari bentuk narasi ritual *Pojhian Hodo*. Data mengenai fungsi dan nilai diperoleh dari proses pengamatan dan wawancara bersama masyarakat Padukuhan Pariopo.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini akan diuraikan sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endreswara, 2006: 208). Kegiatan observasi dalam penelitian ini menghasilkan foto, video, dan rekaman suara. Foto, video, dan rekaman suara sebagai materi untuk membuka wawasan tentang ritual *Pojhian Hodo* secara umum. Keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari seberapa telitinya peneliti dalam mengamati sebuah fenomena budaya yang sedang diteliti. Selain itu hubungan peneliti dan narasumber bahkan masyarakat desa juga dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Data dari hasil observasi diperoleh saat mengunjungi tempat pelaksanaan ritual yaitu di Padukuhan Pariopo. Observasi dilakukan untuk menjawab masalah bentuk, fungsi dan nilai mitos ritual *Pojhian Hodo* dalam masyarakat Pariopo. Oleh karena itu untuk menemukan fungsi dan nilai suatu mitos dalam masyarakat Pariopo perlu dilakukan observasi dan komunikasi bersama masyarakat Pariopo. Melalui kegiatan berinteraksi bersama masyarakat dapat lebih memahami bagaimana fungsi dan nilai yang berkembang di Pariopo.

2) Wawancara

Menurut Spradley (2006:85) wawancara etnografi adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara etnografi berupa deskripsi mengenai ritual dan latar belakang ritual *Pojhian Hodo*.

Ada tiga unsur etnografis yang yang terpenting, yaitu tujuan eksplisit, penjelasan, dan pernyataan yang bersifat etnografis. Yang paling penting penelitian etnografi harus memahami pernyataan yang bersifat etnografis. Pertanyaan etnografis terdiri dari tiga tipe-tipe utama. *Pertama*, pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan sampel yang terjadi di dalam bahasa informasi. Contoh dari pertanyaan ini adalah: “Dapatkah anda memberitahu saya hal-hal apa saja yang dilakukan dalam tahap ritual *Pojhian Hodo*? *Kedua*, pertanyaan struktural adalah pertanyaan yang memungkinkan peneliti untuk menemukan *domain* unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Berikut contoh pertanyaan struktural: “Unsur-unsur apa saja yang harus ada dalam ritual *Pojhian Hodo*?” *Ketiga*, pertanyaan kontras adalah pertanyaan yang memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan. Contoh pertanyaan kontras adalah: “Apakah yang membedakan ritual *Pojhian Hodo* dan ritual pemanggil hujan lainnya, misalnya ritual *Ojung*?”. Proses wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang kemudian akan di transkripsi sehingga menjadi bentuk narasi. Narasi tersebut sebagai sarana dalam menganalisis simbol yang merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Selain sebagai sarana menganalisis simboll ritual, narasi tersebut juga dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran yang merupakan bentuk pemanfaatan hasil penelitian dalam bidang pendidikan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pencarian data melalui arsip-arsip, buku-buku, dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 1996: 234). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan membaca buku atau literatur

yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian, yaitu hasil penelitian peneliti terdahulu yang sejenis. Data yang diperoleh berupa uraian tentang tahapan ritual *Pojhian Hodo* beserta sedikit ulasan asal-usul diselenggarakannya ritual *Pojhian Hodo*.

4) Transkripsi dan Penerjemahan

Data awal yang diperoleh dalam penelitian berupa rekaman hasil wawancara informan. Untuk mempermudah proses analisis data diperlukan adanya pengubahan data lisan menjadi data tulis. Transkripsi adalah teknik yang digunakan untuk mengubah data lisan menjadi data tulis. Dalam transkripsi mitos ritual *Pojhian Hodo* terdapat proses pengubahan ejaan lisan menjadi ejaan tulis dengan tidak mengubah isi dari ejaan tersebut. Proses transkripsi ini tidak menambahkan unsur-unsur lain kedalam hasil wawancara yang diperoleh.

Selain transkripsi, penelitian ini memerlukan proses penerjemahan karena tidak semua data lisan diperoleh dalam bentuk bahasa Indonesia. Proses penerjemahan dilakukan karena informan masih menggunakan bahasa Madura. Proses penerjemahan ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis data simbol yang ada dalam mitos ritual *Pojhian Hodo*. Menurut Catford (Sudikan, 2001: 187) penerjemahan adalah pergantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain. Dalam penelitian ini data yang perlu diterjemahkan merupakan data hasil wawancara. Penerjemahan dilakukan dari bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi masyarakat Bantal menjadi bahasa Indonesia. Proses penerjemahan ini merupakan proses mencari sinonim dari bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia tanpa menambah atau mengubah isi hasil wawancara setelah ditranskripsi.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) “Bahwa analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah mentransformasikan data yang ada di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan merupakan data yang masih belum tertata dan menggunakan bahasa daerah, oleh karena itu reduksi data wajib dilakukan oleh peneliti guna mentransformasikan data sehingga dalam pengelolaannya mudah. Reduksi data atau transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Bentuk reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data yang diperoleh dari informan melalui kegiatan wawancara masih menggunakan bahasa Madura. Maka yang pertama harus dilakukan adalah data wawancara ditranskrip menjadi bentuk narasi dan menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia.
2. Data yang telah menjadi bentuk narasi kemudian diklasifikasi, data mana yang mengandung simbol. Data dalam hal ini berupa kalimat dalam narasi yang mengandung simbol-simbol dalam ritual *Pojhian Hodo*. Misalnya :
Data 1: “sebelum prosesi ritual, pemimpin ritual menyembelih kambing berwarna hitam.”

Simbol : kambing berwarna hitam.

Dalam data 1 terdapat satu simbol yang telah diberi garis bawah.

2) Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diperoleh dari proses analisis data. Pada tahap ini data yang telah tertata kemudian disajikan dan dikdeskripsikan. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk uraian berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori. Penyajian data dalam penelitian ini meliputi beberapa bentuk permasalahan yaitu, bentuk mitos dalam ritual *Pojhian Hodo*, simbo-simbol dalam ritual *Pojhian Hodo*, fungsi serta nilai dalam ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat Pariopo dan, pemanfaatan cerita narasi bagi pembelajaran di sekolah.

3) Prosedur Analisis Data

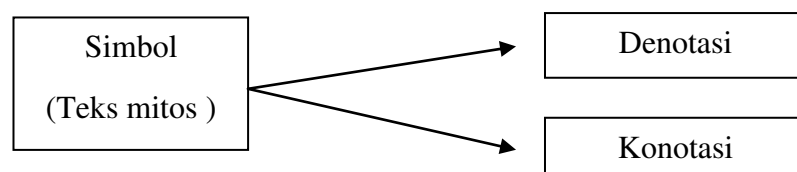
Prosedur analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Prosedur analisis data meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) tahap analisis simbo-simbol dalam ritual *Pojhian Hodo*, (2) mitos dalam ritual *Pojhian Hodo*, (3) fungsi mitos bagi masyarakat Pariopo, (4) pemanfaatan teks narasi ritual *Pojhian Hodo* dalam pembelajaran di SMP.

1. Analisis bentuk mitos ritual

Proses analisis mitos ritual dilakukan berdasar pada pandangan masyarakat Pariopo tentang prosesi dan mitos ritual *Pojhian Hodo*. Bentuk ritual ini diperoleh dari proses wawancara yang kemudian ditranskrip menjadi bentuk narasi. Proses transkrip tersebut masih menggunakan bahasa madura, sehingga dilakukanlah penerjemahan kedalam bahasa Indonesia untuk mempermudah proses pemahaman dan analisis selanjutnya. Untuk menemukan mitos ritual yang utuh maka dalam penelitian ini menggunakan struktur naratif Chatman dengan menggabungkan cerita melalui tahap pengumpulan suzet, fabula, sekwen dan satelit.

2. Analisis simbol

Analisis simbol dalam penelitian ini menggunakan teori Etnosemiotika. Etnosemiotika yaitu metode analisis teks yang menghubungkan pembacaan teks, berupa simbol-simbol (sesaji, nama tempat dan syarat-syarat ritual) untuk menggali makna dari masyarakat pembaca. Dalam penelitian ini terdapat tahapan analisis yang dilakukan. *Pertama* dimaknai secara denotasi, data yang berupa simbol ritual dideskripsikan secara umum (eksplisit). *Kedua* tahap analisis secara konotasi, tahap ini merupakan proses mencari makna simbol berdasarkan perspektif masyarakat pelaku ritual (implisit), selain melalui perspektif masyarakat juga dilakukan analisis berdasarkan latar belakang ritual *Pojhian Hodo* ini lahir.



3. Analisis fungsi mitos

Pada tahap analisis fungsi mitos tradisi ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat Pariopo yang diperoleh dari proses wawancara bersama pelaku ritual dan masyarakat Pariopo. Untuk mengetahui sebuah fungsi mitos peneliti harus melihat langsung keadaan masyarakat pelaku ritual. Dari hasil wawancara dapat diketahui bagaimana masyarakat menikmati kehidupan dan menjalani ritual *Pojhian Hodo* sebagai rutinitas yang harus dilakukan setiap tahunnya.

4. Analisis nilai dalam ritual *Pojhian Hodo*

Untuk mengetahui nilai dari suatu kebudayaan peneliti harus terjun langsung ke dalam masyarakat yang kebudayaannya tengah diteliti. Karena nilai merupakan ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Maka dengan mengenal langsung masyarakatnya, peneliti dapat memperoleh data yang valid. Interaksi langsung tersebut bisa dilakukan dengan melakukan observasi serta wawancara. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan wawancara bebas mendalam yang merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang ingin diketahui guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Karena merupakan wawancara persahabatan, maka wawancara tidak dengan kondisi kaku melainkan seperti seseorang yang sedang berbincang-bincang santai tanpa ada kekangan atau tuntutan tertentu. Semua harus alami dan sesuai dengan keadaan yang semestinya.

5. Analisis pemanfaatan teks narasi ritual *Pojhian Hodo* sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Dalam tahap ini peneliti mencari pemanfaatan teks narasi ritual *Pojhian Hodo* sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Teks narasi ritual *Pojhian Hodo* ini akan digunakan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran teks narasi (cerita fantasi) pada siswa kelas VII. Dalam penyusunan teks narasi ritual *Pojhian Hodo* peneliti akan menyusun teks sesuai dengan struktur, kaidah dan ciri-ciri yang membedakan teks narasi (cerita fantasi) dengan teks yang lain. Teks cerita narasi dalam kurikulum 2013 ditemukan dalam kompetensi inti memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual,

dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata, dan mengelola, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Kompetensi dasar yang dapat dijadikan acuan yakni, 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar dengan indikator siswa mampu menemukannya ciri-ciri umum dalam cerita teks narasi dengan teliti. Teks ritual *Pojhian Hodo* sangat cocok digunakan dalam alternatif pembelajaran karena memiliki ciri-ciri yang sama dengan materi yang diajarkan pada siswa kelas VII.

4) Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam perumusan masalah dan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan (Taum, 2011:232). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membuat kesimpulan berupa mitos ritual *Pojhian Hodo*, makna simbol-simbol dalam ritual *Pojhian Hodo*, fungsi dan nilai ritual *Pojhian Hodo* bagi masyarakat Pariopo dan, pemanfaatan teks narasi yang diperoleh dalam proses wawancara dalam pembelajaran di sekolah. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi sebagai pemikiran kembali penganalisis (peneliti) selama menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara orang-orang yang dianggap kompeten dalam hal ritual *Pojhian Hodo*, misalnya para budayawan atau pemerhati kebudayaan yang ada di Situbondo, peneliti-peneliti yang memiliki persamaan pendekatan dan hal yang mendukung lainnya.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian berupa alat-alat yang dapat membantu mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditemukan, sehingga mempermudah untuk melakukan penelitian selanjutnya. Menurut Arikunto (2002: 136),

instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Untuk mempermudah ini penulis menggunakan panduan observasi dan wawancara berupa pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan. Sedangkan dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat mekanis, serta alat pencatat lain seperti ballpoint dan buku catatan. Selain itu juga menggunakan alat perekam seperti *handycam* dan *handphone*.

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Untuk memperoleh derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian, dalam penelitian ini digunakan 4 kriteria untuk memeriksa keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranfasiability*), ketergantungan (*depandability*), dan kepastian (*confirmability*) (Licoln dan Guba, dalam Sudikan, 2001: 169).

Untuk memperoleh temuan (hasil penelitian) yang sah, dalam penelitian ini dilakukan (a) yaitu teknik pengumpulan data yang beragam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan penerjemahan; (b) pelacakan ulang (triangulasi) terhadap proses pengumpulan data, (c) triangulasi analisis data, (d) pengecekan hasil penelitian oleh pakar tradisi lisan Situbondo atau budayawan setempat. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian ini juga dapat dilakukan dengan dapat-tidaknya dikonfirmasi ulang kepada narasumber (informan) dilapangan.

Triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudutpandang dan prespektif berbeda (Sudikan, 2001: 169). Triangulasi meliputi empat hal yaitu: (a) triangulasi metode, (b) triangulasi antar peneliti (jika peneliti dilakukan secara berkelompok), (c) triangulasi sumber data, dan (d) triangulasi teori. Berikut penjelasan dari berbagai jenis triangulasi.

1) Metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan penerjemahan. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang

handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti juga menggunakan metode wawancara etnografi. Peneliti menggunakan wawancara etnografi dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi. Melalui berbagai prespektif atau pandangan, diharapkan memperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Trianggulasi tahap ini dilakukan jika ada kesimpangsiuran data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan peneliti.

- 2) Trianggulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data telah memiliki banyak pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
- 3) Trianggulasi sumber data adalah mengenali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan pemerolehan sumber data. Selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti peneliti juga bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observatory*), dokumen tertulis, arsip, sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau cara yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal.
- 4) Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil penelitian kualitatif berupa rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan prespektif teori yang relevan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teori secara mendalam atas data yang diperoleh.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Berikut penjelasannya.

1) Tahap Persiapan

a. Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 03 Januari 2017. Judul penelitian yang telah disetujui tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

b. Penyusunan pendahuluan Tinjauan Pustaka dan metode penelitian

Langkah *pertama* setelah pengajuan judul di setujui adalah Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah judul penelitian disetujui. Pendahuluan dalam penelitian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Langkah *kedua* setelah penyusunan pendahuluan dilanjutkan dengan penyusunan tinjauan pustaka berkaitan yang berkaitan dengan teori-teori yang akan dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Langkah *ketiga* yaitu penyusunan metode penelitian, metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

2) Tahap Pelaksanaan

a. Menetapkan Informan

Menurut Spradley (2006:39), informan adalah seorang pembicara asli (*native speaker*) yang merupakan sumber informasi dan secara harfiah mereka menjadi guru bagi peneliti. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber yang benar-benar mengetahui tentang ritual *Pojhian Hodo*. Terdapat beberapa kriteria dalam memilih informan untuk diwawancarai: (1) informan adalah tokoh masyarakat yang mengerti serta memahami bentuk dan cerita asal-usul ritual *Pojhian Hodo* dengan baik, (2) informan merupakan masyarakat yang diwarisi ritual *Pojhian Hodo*, (3) informan merupakan budayawan dan seniman

yang terlibat langsung dalam ritual *Pojhian Hodo*, dan (4) informan memiliki waktu serta mudah diwawancarai.

b. Mengumpulkan data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca buku dan artikel baik cetak maupun *online* yang berhubungan dengan ritual *Pojhian Hodo* dalam rangka memperoleh data atau gambaran awal objek penelitian.
2. Melakukan observasi dan dokumentasi ritual *Pojhian Hodo* yang dilaksanakan setiap bulan september untuk acara khusus warga Dukuh Pariopo dan bulan November untuk acara festival.
3. Melakukan wawancara kepada sejumlah informan mengenai ritual *Pojhian Hodo* serta cerita yang melatar belakangi ritual tersebut dilakukan.

c. Analisis data

Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Analisis data dilakukan setelah proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing.

d. Menyimpulkan Hasil Penelitian

Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan. Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 5.

3) Tahap Penyelesaian

a. Penyusunan Laporan Penelitian

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan laporan penelitian secara utuh, yang berisi semua subbagian yang telah dirumuskan. Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

b. Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian wajib dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

c. Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

d. Penggandaan Laporan Penelitian

Tahap paling akhir penelitian ini adalah proses penggandaan laporan penelitian. Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.



		Pemuda tersebut mengangguk.
--	--	-----------------------------

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ritual *Pojhian Hodo* di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bentuk ritual *Pojhian Hodo* digambarkan dengan asal-usul serta rangkaian ritual yang dilaksanakan selama tiga hari. Tempat pertama yang dikunjungi untuk berdoa adalah *Sombhâr* dan *Asta Masali*. Dilanjutkan hari kedua berdoa di *Asta Cangkrèng* dan *Asta Asta Bhâtah*. Keesokan harinya acara berlanjut di *Bâtoh Tomang*. Sebelumnya dilakukan penyembelihan hewan kurban di *Sombhâr* yaitu kambing berwarna hitam. Pada sore harinya dilakukan ritual di *Bâtoh Tomang*, hal yang dilakukan adalah pembacaan *Tembang Pamohji*. Selesai pembacaan *Tembang Pamohji* biasanya awan-awan mengelilingi tempat pelaksanaan ritual dan akan turun hujan. Kegiatan penutup ritual *Pojhian Hodo* adalah selamatan di *Tapa' Dângdâng*. Pelaksanaan di *Tapa' Dângdâng* dilakukan sesuai hasil musyawara, tiga sampai tujuh hari setelah pelaksanaan ritual di *Bâtoh Tomang*.

Kedua, simbol dalam ritual *Pojhian Hodo* adalah simbol yang berupa tindakan dan simbol yang melekat pada sesaji. Simbol yang berupa tindakan pertama adalah mengunjungi makam, kedua ritual meminta hujan di *Bâtoh Tomang*. Tujuan kegiatan tersebut adalah meminta restu dari Tuhan dan para leluhur agar diberi kelancaran saat acara di *Bâtoh Tomang*. Kegiatan di *Bâtoh Tomang* merupakan kegiatan meminta rezeki berupa hujan agar pertanian di Pariopo tidak mengalami kekeringan sehingga memperoleh hasil yang baik. Ketiga ritual di *Tapa' Dângdâng* diadakan sebagai doa agar masyarakat Pariopo

diberi keselamatan dari segala bencana. Menurut filosofi orang Madura Tapak adalah tempat dan *Dângdâng* merupakan burung yang melambangkan kesedihan atau musibah, yaitu burung gagak. Oleh karena itu sering terjadi hal-hal buruk di *Dângdâng* sehingga perlu adanya selamatan. Simbol yang berupa sesaji merupakan sarana negosiasi kepada arwah leluhur agar tidak mengganggu



masyarakat yang sedang melakukan ritual. Ketiga merupakan fungsi ritual *Pojhia Hodo*, fungsi ritual *Pojhia Hodo* ialah sebagai penambah religiusitas, seperti memupuk keyakinan masyarakat terhadap Tuhan dengan menjalankan tradisi ritual *Pojhian Hodo*, fungsi ekonomi seperti menambah pendapatan masyarakat Pariopo melalui kegiatan ritual *Pojhian Hodo* dan, fungsi sosial seperti tempat untuk memupuk rasa solidaritas, kerukunan dan kekompakan masyarakat pariopo.

Keempat merupakan nilai dalam prosesi ritual *Pojhia Hodo*. Nilai yang bisa diambil dari prosesi ritual *Pojhia Hodo* ialah nilai religi, dalam setiap kegiatan dalam ritual *Pojhia* selalu diawali dengan bacaan-bacaan doa, nilai sosial seperti kekompakan yang terjadi antar setiap warga saat sebelum upacara sampai upacara selesai, dan nilai pendidikan yaitu ritual *Pojhia Hodo* mengajarkan masyarakat Pariopo dalam bersikap di tempat-tempat yang dikeramatkan.

kelima, sebagai alternatif materi pembelajaran, hasil kajian mitos ritual *Pojhia Hodo* dimanfaatkan sebagai materi untuk mempelajari teks cerita fantasi irisan. Cerita mengenai tahap ritual *Pojhia Hodo* yang dilaksanakan di Padukuhan Pariopo Desa Bantal dirangkum menjadi teks tanggapan cerita fantasi irisan dengan judul “Dibalik Dinginnya Hujan Panggilan (*Pojhian Hodo*)” yang terdiri dari tiga struktur teks, yakni orientasi, komplikasi, dan resolusi. Dengan adanya teks cerita fantasi irisan yang berjudul “Dibalik Dinginnya Hujan Panggilan (*Pojhian Hodo*)”, diharapkan peserta didik dapat memahami pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi irisan. Selain itu, teks “Dibalik Dinginnya Hujan Panggilan (*Pojhian Hodo*)” dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dalam pembuatan teks cerita fantasi irisan. Teks cerita fantasi irisan merupakan teks cerita fantasi yang masih mengutamakan nama-nama dalam kehidupan nyata, nama tempat yang ada dalam dunia nyata atau peristiwa yang pernah terjadi sebagai inspirasi cerita.

5.2 Saran

Penelitian tentang mitos ritual *Pojhian Hodo* hanya terbatas di daerah Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus, sedangkan di berbagai daerah di pulau Situbondo juga terdapat beberapa ritual adat yang serupa, bahkan di seluruh pulau Jawa. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos ritual *Pojhian Hodo* sebagai bentuk ritual meminta hujan di berbagai daerah baik di Situbondo ataupun di Pulau Jawa.

Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa ritual *Pojhian Hodo* memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warga yang peduli terhadap kebudayaan, hendaknya masyarakat Situbondo menjaga dan melestarikan ritual *Pojhian Hodo*. Budaya ritual *Pojhian Hodo* yang diselenggarakan dalam bentuk festival dibantu oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Situbondo, sehingga acara yang dilaksanakan cukup meriah dan memiliki potensi mendatangkan wisatawan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi daerah. Pelestarian ritual *Pojhian Hodo* juga tidak terlepas dari campur tangan pemerintah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menyukseskan program pelestarian sastra daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di daerah Situbondo dan daerah-daerah lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran teks cerita fantasi khususnya cerita fantasi irisan. Ritual *Pojhian Hodo* yang dilaksanakan di Padukuhan Pariopo Desa Bantal dikonversi menjadi teks cerita fantasi irisan dengan judul “Dibalik Dinginnya Hujan Panggilan (*Pojhian Hodo*)”, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. Pemanfaatan mitos ritual *Pojhian Hodo* dalam pembelajaran ini juga membantu peserta didik mengenal kebudayaan yang berkembang di daerah sekitar dan dapat menumbuhkan rasa bangga dan memiliki kebudayaan *Pojhian Hodo*, sehingga akan ikut menjaga kelestarian dan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Febriyati, Ade Terina. 2011. "Mantra dalam Ritual Adat Kebo-Keboan Masyarakat Using Banyuwangi". Tidak diterbitkan. Skripsi Jember: Universitas Jember
- Harsiati, Titik dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hidayatullah, Panakajaya. 2015. "Teori Fungsionalisme Kebudayaan". Tidak Diterbitkan. Makalah Yogyakarta: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Hidayatullah, Panakajaya. 2015. "Ritual Seni Hodo Sebagai Ritual Kesuburan Masyarakat Dukuh Pariopo Situbondo". Tidak Diterbitkan. Makalah Presentasi The 3rd International Conference On Nusantara Philosophy", Faculty of Philosophy, Gadjah Mada University.
- Juniawan, Oki Feri. 2016. "Mitos Asal-Usul Ritual *Ojhung* Dalam Ritual Adat Ghâdhisa Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso". Tidak Diterbitkan. Skripsi Jember: Universitas Jember
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

- Maknuna, Laksari Lu'luil. 2013. "Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan Di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi". Tidak Diterbitkan. Skripsi Jember: Universitas Jember
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Ultey, Francis Lee. 1965. "Folk Literature: An Operational Definition" dalam Alan Dundes *The Study of Folklore*. Englewood cliff: Prentice Hall Inc.
- Siswanto. 2008. "Simbolisme dalam Ritual *Seblang* Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi". Tidak Diterbitkan. Skripsi Jember: Universitas Jember
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESS Sindo.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul penelitian	Metode penelitian					
	Rumusan Masalah	Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Upacara Hodo Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo	<p>1) Bagaimanakah bentuk mitos dalam ritual <i>Hodo</i> padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?</p> <p>2) Bagaimanakah makna simbol-simbol dalam ritual <i>Hodo</i> Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?</p> <p>3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual <i>Hodo</i> bagi masyarakat</p>	<p>1) Rancangan penelitian Deskriptif</p> <p>2) Jenis penelitian kualitatif-etnografi</p>	<p>1) Data bersumber dari masyarakat Padukuhan Pariopo Desa Bantal, budayawan situbondo yang mengerti tentang ritual <i>Hodo</i>, serta dokumen-dokumen mengenai ritual <i>Hodo</i>.</p> <p>2) Data berupa deskripsi mitos ritual <i>Hodo</i>, makna simbol dalam ritual <i>Hodo</i> serta fungsi dan nilai ritual <i>Hodo</i> bagi</p>	<p>1) Observasi</p> <p>2) Wawancara</p> <p>3) Dokumentasi</p> <p>4) Traskripsi dan Terjemahan</p>	<p>1) Reduksi data</p> <p>2) Penyajian data</p> <p>3) Prosedur analisis data</p> <p>4) Menarik kesimpulan</p>	<p>1) Tahap persiapan</p> <p>2) Tahap pelaksanaan</p> <p>3) Tahap penyelesaian</p>

	<p>Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?</p> <p>4) Bagaimanakan nilai budaya mitos ritual <i>Hodo</i> Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaen Situbondo?</p> <p>5) Bagaimanakan pemanfaatan cerita narasi ritual <i>Hodo</i> sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?</p>		<p>masyarakat Pariopo.</p>			
--	--	--	--------------------------------	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

Instrumen Pemandu Data Observasi

- Judul Observasi : Observasi Mitos dalam Ritual *Pojhian Hodo* Di Padukuhan Pariopo Desabantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo
- Objek Observasi : 1. Wawancara bersama pelaku ritual
- Tujuan Observasi : 1. Untuk mengetahui kebenaran ritual *Pojhian Hodo*
 2. Untuk mengetahui unsur ritual *Pojhian Hodo*.
 3. Untuk mengetahui manfaat ritual *Pojhian Hodo*.

Hal-hal yang diamati:

No.	Bentuk kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Apakah ritual <i>Pojhian Hodo</i> benar-benar dilaksanakan di padukuhan Pariopo ini?	Ritual <i>Pojhian Hodo</i> biasa dilakukan pada bulan oktober-nopember.
2.	Apakah unsur-unsur dari ritual <i>Pojhian Hodo</i> ?	Kegiatan ritual diawali dengan mengunjungi asta-asta untuk berdao dan acara di <i>Bâtoh Tomang</i> , acara terakhir di <i>Tapak Dangdang</i> .
3.	Apakah manfaat ritual <i>Pojhian Hodo</i> ?	Manfaat yang diperoleh dari ritual <i>Pojhian Hodo</i> adalah, masyarakat pariopo tidak lagi bingung untuk mendapatkan air di musim kemarau.

Instrumen Pengumpul Data Wawancara

- Judul wawancara : Wawancara Mitos dalam “Ritual Pojhian” Hodo Di Padukuhan Pariopo Desabantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo
- Objek wawancara/informan : 1. Ketua penyelenggara
2. Pelaku ritual
3. Budayawan
4. Masyarakat Pariopo
- Tujuan wawancara : 1. Untuk mengetahui prosesi ritual *Pojhian Hodo*
2. Mengetahui unsur dalam ritual *Pojhian Hodo*
3. Untuk mengetahui simbol dalam ritual *Pojhian Hodo*
4. Untuk mengetahui bentuk ritual *Pojhian Hodo*
5. Untuk mengetahui fungsi ritual *Pojhian Hodo*
6. Untuk mengetahui nilai ritual *Pojhian Hodo*

Hal-hal yang dipertanyakan:

Pokok Masalah	Pertanyaan
1. Memperoleh data tentang bentuk ritual <i>Hodo</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti apakah ritual <i>Hodo</i> ? 2. Apakah ritual <i>Hodo</i> ini sama seperti ritual memanggil hujan lain yang ada di sekitar wilayah Tapal Kuda, misalnya ritual <i>Ojung</i> yang ada di Desa Bugeman Kecamatan Kendit? 3. Adakah waktu khusus dalam melaksanakan ritual ini? 4. Adakah persiapan-persiapan khusus yang harus dilakukan sebelum ritual dilaksanakan? 5. Apakah ada syarat-syarat khusus bagi pelaku ritual sendiri? 6. Kegiatan apasajakah yang ditampilkan dalam ritual <i>Hodo</i>? Apakah hanya kegiatan pemujaan saja? 7. Adakah tempat-tempat khusus yang digunakan sebagai tempat ritual? 8. Apakah masyarakat dari wilayah luar padukuhan Pariopo bisa ikut serta sebagai pelaku ritual? 9. Apasajakah tahapan dalam ritual <i>Hodo</i> ini? 10. Adakah kejadian-kejadian aneh yang terjadi saat ritual <i>Hodo</i> dilaksanakan ? 11. Apakah yang terjadi jika ritual ini tidak dilaksanakan? Apakah pernah selama ini ritual ini tidak dilakukan? 12. Bagaimanakah suasana saat ferial <i>Hodo</i>

	<p>dilaksanakan?</p> <p>13. Berapa lama festival ritual <i>Hodo</i> ini diselenggarakan?</p> <p>14. Bisakah bapak/ibu menceritakan rangkaian kegiatan festival <i>Hodo</i> ?</p> <p>15. Apakah pesan yang sebenarnya ingin disampaikan dalam ritual <i>Hodo</i> ?</p> <p>16. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang festival <i>Hodo</i>?</p> <p>17. Kesan apakah yang diperoleh dari kegiatan ini?</p>
<p>2. Memperoleh data tebagaimana masyarakat memahami simbol-simbol yang ada dalam ritual <i>Hodo</i>?</p>	<p>1. Apakah makna dibalik bapak/ibu membuat tumpeng agung ini ?</p> <p>2. Apakah pesan yang ingin disampaikan dengan membawa tumpeng ini?</p> <p>3. Bagaimana jika tumpeng agung ini tidak dihadirkan dalam ritual?</p>
<p>3. Memperoleh data tentang fungsi ritual <i>Hodo</i> bagi masyarakat Pariopo?</p>	<p>1. Mengapa bapak/ibu mempercayai ritual <i>Hodo</i>?</p> <p>2. Apakah yang bapak/ibu peroleh dari pelaksanaan ritual <i>Hodo</i> ?</p> <p>3. Manfaat apasajakah yang dirasakan dari pelaksanaan ritual <i>Hodo</i> ini?</p>
<p>4. Memperoleh data berupa nilai-nilai ritual <i>Hodo</i> bagi masyarakat Desa Bantal?</p>	<p>1. Bagaimana bapak/ibu menyikapi hal-hal mistis di tempat-tempat sakral pelaksanaan ritual <i>Hodo</i>?</p> <p>2. Haruskah sebagai warga Bantal bapak/ibu mempercayai hal-hal tidak masuk akal tersebut di jaman yang telah modern?</p> <p>3. Sikap apasaja yang harus dimiliki masyarakat Bantal agar tradisi ritual <i>Hodo</i> tetap lestari?</p>

C. INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA

Pokok Masalah	Pertanyaan
<p>5. Memperoleh data tentang bentuk ritual <i>Pojhian Hodo</i>.</p>	<p>18. Apakah ritual <i>Pojhian Hodo</i> ?</p> <p>19. Mengapa ritual tersebut diberi nama ritual <i>Pojhian Hodo</i>?</p> <p>20. Bagaimanakah latar belakang ritual <i>Pojhian Hodo</i> ini dilaksanakan?</p> <p>21. Saya membaca beberapa artikel, tentang asal-usul ritual <i>Hodo</i>. Terdapat perbedaan antara keterangan diberikan bapak dengan referensi yang saya baca. Bagaimana pendapat bapak mengenai penjelasan tersebut? (ditanyakan jika terdapat perbedaan versi cerita)</p> <p>22. Apakah ritual <i>Pojhian Hodo</i> ini sama seperti ritual memanggil hujan lain yang ada di sekitar wilayah Tapal Kuda, misalnya ritual <i>Ojung</i> yang ada di daerah Kendit?</p> <p>23. Adakah waktu khusus yang disiapkan dalam melaksanakan ritual ini?</p> <p>24. Adakah persiapan-persiapan khusus yang harus dilakukan sebelum ritual dilaksanakan?</p> <p>25. Apakah ada syarat-syarat khusus bagi pelaku ritual sendiri?</p> <p>26. Unsur-unsur apasajakah yang ditampilkan dalam ritual <i>Pojhian Hodo</i>? Apakah hanya kegiatan pemujaan saja?</p> <p>27. Adakah tempat-tempat khusus yang digunakan sebagai tempat ritual?</p> <p>28. Apakah masyarakat dari wilayah luar</p>

	<p>padukuhan Pariopo bisa ikut serta sebagai pelaku ritual?</p> <p>29. Apasajakah tahapan dalam ritual <i>Pojhian Hodo</i> ini?</p> <p>30. Berapa generasi ritual ini dilaksanaka?</p> <p>31. Apakah ada hubungan antara ritual <i>Pojhian Hodo</i> dan sejarah atau asal-usul padukuhan Pariopo ini?</p> <p>32. Berapa lama festival ritual <i>Pojhian Hodo</i> ini diselenggarakan?</p> <p>33. Bisakah bapak/ibu menceritakan rangkaian kegiatan ritual <i>Pojhian Hodo</i> ?</p>
<p>6. Memperoleh data tentang simbol ritual <i>Pojhian Hodo</i>.</p>	<p>1. Sebenarnya apa yang diperoleh masyarakat Pariopo dengan melakukan ritual <i>Pojhian Hodo</i>?</p> <p>2. Mengapa harus menyembelih kambing berwarna hitam?</p>
<p>3. Memperoleh data tentang fungsi ritual <i>Pojhian Hodo</i>.</p>	<p>1. Adakah kejadian-kejadian aneh yang terjadi saat ritual <i>Pojhian Hodo</i> dilaksanakan ?</p> <p>2. Apakah yang terjadi jika ritual ini tidak dilaksanakan? Apakah pernah selama ini ritual ini tidak dilakukan?</p> <p>3. Bagaimanakan antusias warga Pariopo dalam melaksanakan ritual <i>Pojhian Hodo</i>?</p> <p>4. Bagaimanakah suasana saat fertival <i>Pojhian Hodo</i> dilaksanakan?</p> <p>5. Apakah pesan yang sebenarnya ingin disampaikan dalam ritual <i>Pojhian Hodo</i> ?</p> <p>6. Kesan apakah yang diperoleh dari kegiatan ini?</p>

4. Memperoleh data tentang nilai ritual <i>Pojhian Hodo</i> .	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah nilai-nilai yang bisa diperoleh dari pelaksanaan ritual <i>Pojhian Hodo</i>?2. Bagaimana antusias warga saat akan diadakan ritual <i>Pojhian Hodo</i>?
---	---



**Nama Narasumber Mitos Ritual *Pojhian Hodo* Di Padukuhan Pariopo Desa Bantal
Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo**

1. Nama : Ke Absu
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Petani, generasi ke empat dari Juk Hayap, dan pemain suling.
Alamat : Padukuhan Pariopo, Desa Bantal Kecamatan Asembagus
Kabupanten Situbondo
2. Nama : Bhunaryo
Usia : 67 tahun
Pekerjaan : Petani, generasi ke empat dari Juk Muthi', mantan pelaku ritual.
Alamat : Dusun Bantal Selatan Desa Bantal Kecamatan Asembagus
Kabupanten Situbondo
3. Nama : Ke Nining
Usia : 41 tahun
Pekerjaan : Petani, pelaku ritual (pembaca mantra).
Alamat : Padukuhan Pariopo, Desa Bantal Kecamatan Asembagus
Kabupanten Situbondo
4. Nama : Irwan Rakhdai
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : Guru, jurnalis, budayawan lokal (penggiat ritual *Pojhian Hodo*).
Alamat : Sorakerta XI Kecamatan Asembagus Kabupanten Situbondo
(utara taman Kota Asembagus)

LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

A) Bentuk Mitos Ritual Pojhian Hodo Di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

No.	Identitas Informan	Reduksi Data	Penyajian Data	Prosedur Analisis Data	Penarikan Kesimpulan
1.	Narasumber, Ke Absu, Bhunaryo, Ke Nining, Dan Irwan Rakhday.	Data hasil wawancara, ditranskripsi lalu di terjemahkan menjadi bahasa Indonesia.	Menyajikan hasil reduksi data.	Menganalisis data hasil transkripsi untuk direkontruksi sehingga menjadi teks narasi yang utuh.	Menggambarkan bentuk teks narasi yang utuh.

B) Simbol dalam Mitos Ritual Pojhian Hodo Di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

No	Simbol	Klasifikasi Simbol			Makna Simbol	Interpretasi
		Prosesi ritual	Tembang	Sesaji		
1.	<i>Pojhian Hodo</i>	√			Makna implisit: usaha masyarakat pariopo untuk mendatangkan hujan di musim kemarau. Makna eksplisit: permohonan kepada Tuhan untu memberi keselamatan, dan berkah.	Ritual <i>Pojhian Hodo</i> tidak sebatas meminta datangnya hujan, karena sesungguhnya dalam setiap kegiatan yang dilakukan merupakan pengharapan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan. Meminta hujan hanyalah bagian dari kegiatan <i>Pojhian Hodo</i> . Ritual <i>Pojhian Hodo</i> merupakan suatu formula yang dimiliki oleh masyarakat Pariopo untuk menata hidup dan menjalankan peran sebagai manusi yang mencintai budaya dan agama.
2.	Menggunjungi makam untuk pembacaan doa	√			Makan implisit: kegiatan mengunjungi makam adalah bagian dari prosesi ritual <i>Pojhian Hodo</i> . Makna eksplisit: kegiatan	Mengunjungi makam merupakan rangkaian awal dalam ritual <i>Pojhian Hodo</i> . Proses mengunjungi makan atau asta merupakan kegiatan

					mengunjungi makam merupakan bentuk dari rasa hormat kepada leluhur, sehingga mendoakan agar diberi keselamatan di akhirat.	yang dilakukan untuk mendoakan dan meminta berkah dari leluhur. Hal tersebut merupakan kepercayaan masyarakat Jawa sejak zaman Animisme, dimana masyarakat mempercayai kekuatan roh nenek moyang. Hal ini masih dipercaya oleh masyarakat Pariopo.
3.	<i>Ajhâlâna bule pole, ajhâlâna aduh bule pole Hodo, cadeng, depang, tak ghending karengseng</i>		√		Makna implisit: kalimat tersebut merupakan sebuah isyarat bahwa para pelaku ritual akan berangkat menuju <i>Bâtoh Tomang</i> . Makna eksplisit: secara eksplisit kalimat tersebut mengandung makna sebagai sebuah pengharapan agar panen melimpah.	Kaliamt <i>Ajhâlâna bule pole, ajhâlâna aduh bule pole Hodo, cadeng, depang, tak ghending karengseng</i> , merupakan tembang yang dinyanyikan secara berulang-ulang saat akan berangkat ke <i>Bâtoh Tomang</i> . Tembang tersebut tidak hanya nyanyian biasa. Tembang tersebut mengandung makna berupa pengharapan agar hasil panen melimpah.
4.	Kambing berwarna hitam			√	Makna implisit: kambing disembelih sebagai pelengkap sajian dalam upacara.	Penyembelihan kambing tidak hanya bertujuan sebagai kurban, namun warna kambing yang di sembelih

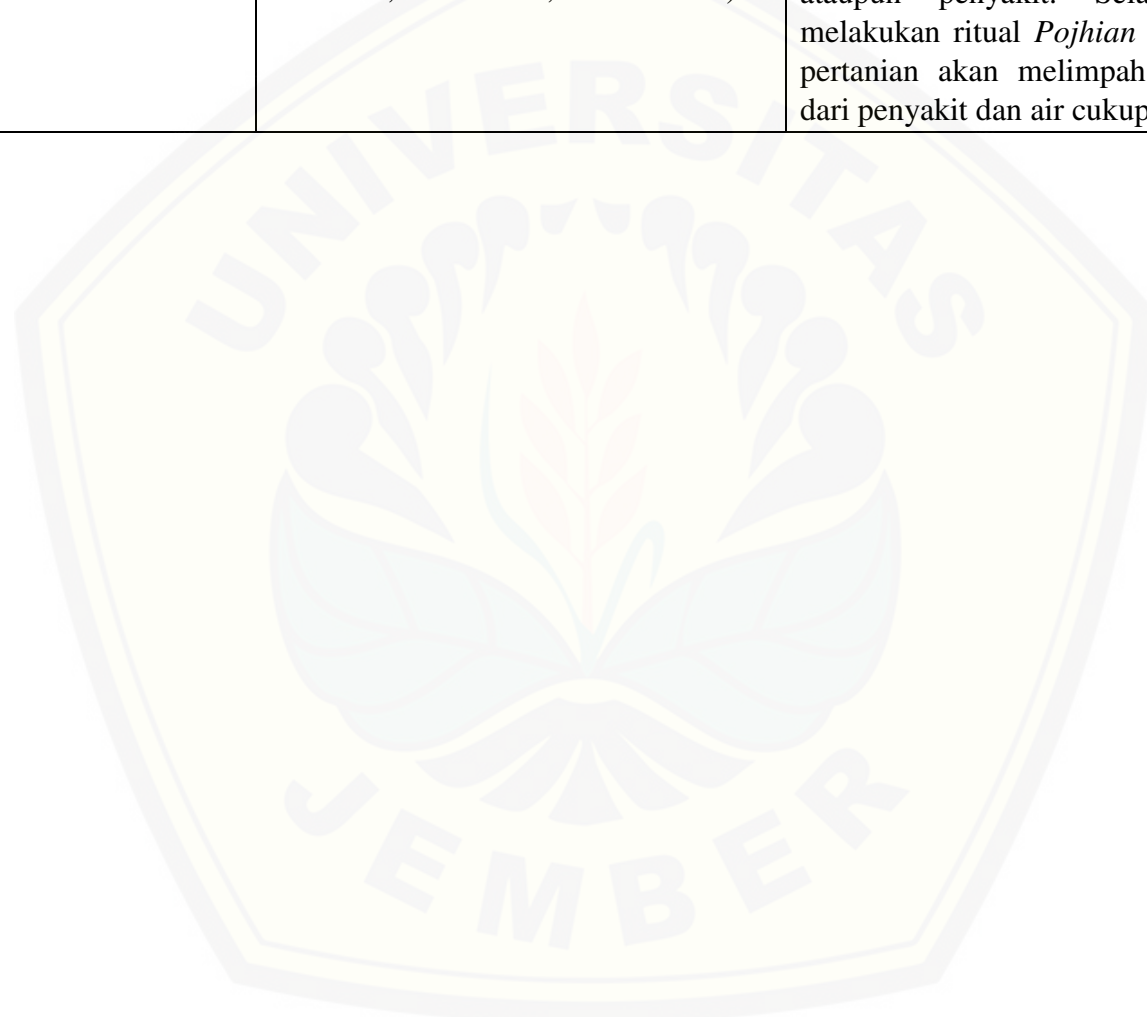
				<p>Makna eksplisit: kambing berwarna hitam digunakan karena untuk meminta datangnya hujan haruslah ada awan kelabu. Warna hitam pada kambing sebagai perlambang dari awan hitam tersebut. Selain itu kambing berwarna hitam tersebut sebagai sesajen agar masyarakat Pariopo tidak diganggu oleh jin</p>	<p>mengandung makna. Kambing berwarna hitam ini berupa sebuah pengharapan dan peolak gangguan jin. Warna hitam merupakan perlambang dari warna awan yang mengisyaratkan hujan. Sedangkan sebagai penolak gangguan jin kambing berwarna hitam ini sebagai sarana agar para jin tidak mengganggu masyarakat pariopo</p>
--	--	--	--	--	---

C) Fungsi Mitos Ritual *Pojhian Hodo* Di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

No.	Fungsi Mitos dalam Ritual <i>Pojhian Hodo</i>	Deskripsi Data	Interpretasi
1.	Fungsi Religiusitas		
2.	Meningkatkan perasaan persaudaraan	<p>1. Istri Ke Absu Sekarag adalah cucu dari Ke Hayap. Jadi mereka bersepakat anak turunya itu saling menikahkan, untuk menjaga kekerabatan. (Irwan Rakhdai, wawancara, 03 Mei 2017)</p> <p>2. Keturunan Jujuk Muthi' dan Jujuk Hayap berkumpul di sini, bercampur baur, bahkan ke laur desa. (Ke Absu, wawancara, 03 Mei 2017)</p>	Fungsi ritual <i>Pojhian Hodo</i> bagi masyarakat Pariopo adalah sebagai pengikat persaudaraan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Pariopo merupakan suatu keluarga. Dahulu Jujuk Muthi dan Jujuk bersepakat untuk menikahkan keturunannya, dan hal tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang. Semua kegiatan dilakukan secara kekeluargaan karena senua yang berperan dalam ritual <i>Pojhian Hodo</i> masih terikat pertalian darah. Dengan kata lain ritual <i>Pojhian Hodo</i> merupakan ajang pertemuan keluarga yang di kemas dalam tradisi.
3.	Fungsi Ritual <i>Pojhian Hodo</i> sebagai pemupuk rasa solidaritas dan kekompakan antar warga.	1. Ritual di sini (<i>Tapa' Dângdâng</i>) biasa (tidak semeriah di <i>Bâtoh Tomang</i>). Tapi sekeluargaan (<i>sabeleen</i>) di sini tidak perlu diundang-undang, ada yang membawa roti, kerupuk, menggunakan <i>lencak</i> , dipenuhi orang. Katanya itu kerukunan. (Ke	Ritual <i>Pojhian Hodo</i> merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat, sehingga kegiatan yang dilakukan mengharuskan semua anggota untuk ikut terjun langsung. Semua kegiatan diawali dengan kegiatan musyawara bersama. Tidak ada yang melakukannya sendiri-sendiri.

		Absu, wawancara, 03 Mei 2017)	Semua melalui kegiatan gotong royong.
4.	<i>Pojhian Hodo</i> sebagai hiburan dan tempat rekreasi	<p>1. Ketika nembang saya harus memejamkan mata, ketika membaca lailahaillallah mauhammadurrasulullah, itu tandanya selesai, langsung awan yang datang, ketika awan dipanggil-panggil, awan datang awan datang itu awan langsung datang dan langsung gerimis dan gembira. Itu semua tariannya karena bahagia, menari itu karena bahagia. Padahal awalnya orang berdoa. Tapi doanya itu tidak membaca bismillahirrahma nirrahim, bukan, itu ditembangkan, kamu tau kan? (Ke Nining, , 12 Desember 2016)</p> <p>2. Ritual <i>Pojhian Hodo</i> ini sedikitnya ada enam tempat, enam tempat ya, Gunung <i>Masali</i>, Gunung <i>Bhâtah Asta Bhâtah</i>, <i>Asta Cangkreng</i> terus <i>Bhato Tomang</i>, <i>Tapak Dengdeng</i>, satunya di mana Ke? <i>Sombhâr</i>. (Irwan Rakhdai, 03 Mei 2017)</p>	<p>Saat pelaksanaan ritual terdapat beberapa kegiatan yang bisa menjadi hiburan, seperti acara di <i>Bâtoh Tomang</i>. Di <i>Bâtoh Tomang</i> para peserta ritual/ masyarakat yang mengikuti ritual akan disuguhkan permainan musik tradisional serta pada akhir acara akan di ajak menari bersama untuk meyambut kedatangan hujan. Selain itu pelaku ritual juga akan diajak untuk rekreasi mengunjungi asta-asta dalam rangkaian pembacaan doa. Tempat-tempat yang menjadi tujuan merupakan tempat-tempat yang cukup untuk mengurasi penat. Suasana yang masih alami serta hamparan perbukitan bisa memanjakan mata setiap orang yang mengunjunginya.</p>
5.	<i>Pojhian Hodo</i> berfungsi sebagai usaha masyarakat Pariopo untuk	<p>1. Manfaatnya ini ya menjadikan kita selamat. Kadang-kadang yang lain pertaniannya terkena angin ribut, disini tidak. Tidak</p>	<p>Ritual <i>Pojhian Hodo</i> merupakan suatu usaha masyarakat untuk meminta pertolongan kepada Tuhan. Dengan melaksanakan ritual <i>Pojhian Hodo</i> masyarakat Pariopo percaya</p>

	mendapatkan kehidupan yang lebih baik.	hanya meminta hujan, meminta kesehatan, dan keselamatan. (Ke Absu, wawancara, 03 Mei 2017)	bahwa akan diberikan berkah dari Tuhan. Seperti perlindungan dari angin ribut ataupun penyakit. Selain itu dengan melakukan ritual <i>Pojhian Hodo</i> maka hasil pertanian akan melimpah karena terbebas dari penyakit dan air cukup untuk pengairan.
--	--	--	--



D) Nilai dalam Mitos Ritual *Pojhian Hodo* Di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

No.	Nilai dalam Mitos Rital <i>Pojhian Hodo</i>	Deskripsi Data	Interpretasi
1.	Nilai religi	Dzikirnya ya bermacam-macam, saya tidak tau hanya mendengarkan, tapi dzikir ini patut untuk didengar. Bacaan dzikirnya ya seperti ini “lailahailallah allah muhammadurrasulalah” dan diikuti dengan kata <i>Hodo</i> . Dilakukan malam sebelum pelaksanaan. (Bhunaryo, wawancara 03 Mei 2017)	Dalam ritual <i>Pojhian Hodo</i> semua kegiatan selalu diikuti dengan pembacaan doa. Ajaran Islam masih sangat kental. Dalam kegiatan ritual selalu diisi dengan kegiatan berdoa bersama, maminta pertolongan kepada Tuhan.
2.	Nilai sosial (nilai yang mengatur tingkah laku masyarakat)	Slah satu warga kan ada yang bekerja di Rumah Sakit, siang harinya ke sini, membawa gitar ke atas ke Masali, berlima, perempuannya dua dan laki-lakinya tiga, terus ke <i>Sombhâr</i> . Mungkin cuma rekreasi tapi tida mengaji, dia santri saya. Saya kalau memberi tahu tidak pernah seperti itu, pokoknya kalau ke sana ya harus mengaji, kalau ke <i>Sombhâr</i> <i>tengkanya</i> harus seperti ini, mau numpang mandi mau menumpang minum, mungkin tidak seperti itu, mungkin lupa sesampainya di sini yang perempuan senewen, <i>meng-meng</i> (tidak dapat membuka mulut, dan teling terasa berdengung)	Masyarakat Pariopo masih menjaga kepercayaanya bahwa tempat-tempat ritual tidak boleh dikunjungi sembarangan. Setiap masyarakat pariopo akan berhati-hati jika akan mengunjungi atau sekedar melewati tempat pelaksanaan ritual. karena jika sembarangan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu perlu diperhatikan pula bahwa orang pendaatng harus meminta izin jika akan berkunjung ke tempat-tempat keramat di Pariopo.

		<p>pokoknya meng-meng, gak bisa membuka mulut. Sampai akhirnya disembuhkan dengan di siram air oleh saya. (Ke Nining, wawancara 12 Desember 2016)</p>	
3.	Nilai pendidikan	<p>Pernah ritual ini tidak di laksanakan, Ceng Sarkawi almarhum berdoa di Masali dan di <i>Sombhâr</i>, tapi tidak melakukan <i>Pojhian Hodo</i>, orang dan penyakit-penyakit, lalu Jujuk <i>adetengan</i> (petunjuk yang datang melalui mimpi) disuruh melakukan selamatan kembali, saya diminta untuk mengaji di Gunung Masalai bersama santri saya. Untuk penghapusan. Meminta anak-anak, anak-anak kecil sebagai tumbal.(Ke Nining, wawancara 12 Desember 2016)</p>	<p>Karena selain meminta hujan, esensi dari ritual <i>Pojhian Hodo</i> ini meminta keselamatan dan perlindungan ke pada Tuhan, agar masyarakat Pariopo dapat hidup aman dan damai. Jika <i>Pojhian Hodo</i> ditiadakan akan ada sesuatu yang buruk terjadi, hal inilah yang tidak diinginkan. Selain hal tersebut, masyarakat Pariopo juga tidak dapat sembarangan mengunjungi tempat-tempat yang dikeramatkan. Seperti tempat-tempat yang dikunjungi saat prosesi ritual. jika ada yang melanggar maka akan terjadi hal-hal yang buruk pada orang tersebut. Hal yang biasanya terjadi adalah kesurupan. Perlu ijin ataupun pendampingan langsung untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut. Agar hal-hal buruk tidak terjadi. Seperti pernyataan ke Nining berikut ini.</p>

E) Pemanfaatan Mitos Ritual *Pojhian Hodo* Di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

No.	Narasi Mitos Ritual <i>Pojhian Hodo</i>	Prosedur Analisis Data	Pemanfaatan sebagai alternatif Pembelajaran
1	Narasi utuh Mitos Ritual <i>Pojhian Hodo</i>	Merekonstruksi Narasi utuh Mitos Ritual <i>Pojhian Hodo</i> menjadi cerita fantasi irisan dengan memperhatikan unsur-unsur, struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi irisan. Sehingga diperoleh teks yang berjudul “Dibalik Dinginnya Hujan Panggilan (<i>Pojhian Hodo</i>)”	Teks “Dibalik Dinginnya Hujan Panggilan (<i>Pojhian Hodo</i>)” diajarkan pada siswa kelas VII semester pertama. Materi pokok yang diajarkan teks cerita fantasi, Kompetensi inti dalam pembelajaran teks cerita fantasi yaitu: memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi dasar yang menjadi acuan adalah, 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi (teks cerita fantasi irisan) yang dibaca dan didengar dengan indikator siswa mampu menjelaskan pengertian, unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Lampiran E Gambar Yang Berhubungan Dengan Ritual *Pojhian Hodo*

1. Tempat-tempat ritual



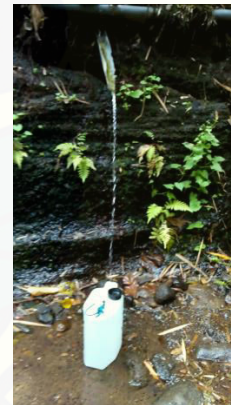
Gambar 1

Bukit yang tampak pada gambar tersebut merupakan lokasi yang bernama Asta Masali (Ghunong Masali)



Gambar 2

Pohon Ompera merupakan pohon yang akarnya menutupi dinding batu lokasi yang bernama Sombhâr



Gambar 3

Mata air di Sombhâr digunakan sebagai air minum bagi masyarakat Pariopo



Gambar 4
Bukit menuju Ghunung Cangkren



Gambar 5
Kegiatan warga Pariopo di Asta Cangkren



Gambar 6
Asta Bhâta



Gambar 7

Bhâto Tomang lokasi upacara ritual meminta hujan, terdapat tiga batu yang menyerupai tungku.



Gambar 8

Lokasi sekitar *Bhâto Tomang*



Gambar 9

Tapak Dhângdhâng lokasi terahir dari rangkaian ritual *Pojhian Hodo*



Gambar 10

Kediaman Ke Absu yang berada di samping kiri *Tapak Dhângdhâng*

2. Dokumentasi wawancara



Gambar 11
Wawancara bersama Ke Nining pada 12 Desember 2016



Gambar 13
Wawancara bersama Ke Absu pada 02 Mei 2017



Gambar 12
Wawancara bersama Bapak Bhunaryo dan Istri pada 02 Mei 2017



Gambar 14
Wawancara bersama Irwan Rakhday pada 02 Mei 2017



Gambar 15
Wawancara bersama Ke Absu dan Istri pada 05 September 2017

3. Sesaji yang disiapkan saat ritual Pojhian Hodo



Gambar 16

Sesaji yang disiapkan dalam ritual Pojhian Hodo, (ketupat, *leppet*, ponar, ayam panggang dan jajanan pelengkap)



Gambar 17

Lembur (kelapa muda yang dikeruk dan diberi gula)



Gambar 19

Serabi



Gambar 18

Gunteleng

AUTOBIOGRAFI

Luluk Belgis Nuril Aini



Luluk Lahir di Situbondo, 10 September 1995 putri bungsu dari pasangan Bapak Ach. Zaen Zainuddin dan Ibu Syarifah. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Jalan Kayumas RT 003 RW 001 Desa Kedungdowo Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Lulus Taman Kanak-kanak tahun 2001, melanjutkan Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungdowo dan lulus tahun 2007. Melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjasa dan lulus tahun 2010. Melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Situbondo dan lulus tahun 2013. Setelah lulus SMA melanjutkan perguruan tinggi di Universitas Jember melalui jalur mandiri. Diterima di universitas jember sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Sejak bulan Agustus tahun 2013 menempuh S1 di Universitas Jember aktif mengikuti organisasi Intren kampus HMP Imabina periode 2015 sebagai kordinator bidang Pendidikan dan Pers Publikasi. Pada tahun 2015 menjadi Sutradara dalam pementasan drama yang berjudul Roket Aeng Manis.